

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Kajian Pustaka

Dalam kajian pustaka penelitian terdahulu ada beberapa penelitian yang meneliti *Jamaah Muji Rasul (Jamuro)*, sebagaimana di bawah ini:

1. Tradisi pembacaan *Barzanji* bagi umat Islam Oleh Siti Munawaroh dalam *Jantra Vol.II Nomor 3* bulan Juni tahun 2007, yang berjudul “Tradisi Pembacaan Barzanji bagi Umat Islam”, dengan kesimpulan bahwa *şalawat al-barzaji* sudah seperti sastra milik masyarakat sendiri, sehingga dengan menyelenggarakan *şalawatan*<sup>1</sup> dalam *hajatan*<sup>2</sup> keluarga atau kelompoknya menjadikan mereka sangat puas dan bahagia. Pelaksanaan *şalawatan* yang diteliti pada tradisi *bayen*, maupun acara lain yang bersifat syukuran.
2. Nilai Pendidikan Moral dalam *Kitab Al-Barzanji (The Values of Moral Education on the Book of Al-Barzanji)*, oleh Muhammad Anas, titik beratnya pada moral dalam *Kitab Al Barzanji* dengan mengupas pesan nilai-nilai moral dalam kitab *Al Barzanji*, dan nilai pendidikan dalam *Kitab Berzanji* dan representasi nilai-nilai dalam *Kitab Al-Barzanji* berupa (a) memperoleh deskripsi nilai-nilai moral individual dan sosial dalam *Kitab Al-Barzanji*, (b) memperoleh deskripsi nilai pendidikan dalam *Kitab Al-Barzanji*.
3. *Şalawat Burdah* antara ritual keagamaan dan tradisi Jawa, oleh Ana Supriyanti, yang pembahasannya fokus bahwa *şalawat burdah* merupakan kumpulan syair-syair *şalawat* yang ditujukan untuk Nabi Muhammad Saw., syair *şalawat*

---

<sup>1</sup> *Şalawatan* adalah ritual pembacaan solawat yang lazimnya adalah *Kitab al-Barzaji*.

<sup>2</sup> *Hajatan* adalah suatu penyelenggaraan acara apabila seseorang memiliki keperluan tertentu yang mengundang orang banyak, misalnya pernikahan atau *mantu* dan *aqiqah*.

ini ditulis oleh seorang penyair bernama Abu Abdillah Syarafudin Abi Abdillah Muhammad bin Khamad ad-Dalashi ash-Shanja Asy-Syadzili al-Bushiri yang kemudian dikenal sebagai Imam Bushiri. *Şalawat Burdah* terdiri dari 160 bait yang terbagi menjadi 10 bab.

4. Baidowi, Ali Ahmad, Murtono, dan Much. Yusron. *Jurnal Suhuf*. Vol.26. No.2 Nopember 2014: 148-158.<sup>3</sup> Penelitian ini mengangkat masalah tentang sejarah dan perkembangan *Jama'ah Muji Rosul (Jamuro)*. Berisi: Bentuk kegiatan berupa paket *Rabiul Awal*<sup>4</sup> (*Maulud*) dan Pengajian, Paket malam Senin *Pon*. Kegiatan pada awalnya hanya menekankan pada kegiatan bersalawat dan pengajian, tarawih keliling, parade hadrah. Jenis penelitiannya adalah penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan *deskriptif historis*.
5. *Şalawat Montro*<sup>5</sup> dari *religi*, seni, *edukasi* hingga *siasi*. Oleh Sadino dengan hasil penelitiannya sebagai berikut:
  - a. Seni sebagai salah satu bentuk dari sebuah budaya, banyak yang lahir sebagai akibat dari kreatifitas pemahaman dan penghayatan agama dari aspek estetika.
  - b. Istilah *şalawat Montro* terdiri dari kata *şalawat* dan *Montro*. *Şalawat* berasal dari bahasa Arab yang secara terminologis mengandung arti bacaan-bacaan tertentu yang berupa do'a atau sanjungan terhadap Nabi Muhammad Saw. Sedangkan *montro* berasal dari bahasa Jawa yang bisa berarti bunga mentimun, ingin cepat-cepat keluar juga nama bagi sebuah *gending* Jawa.

---

<sup>3</sup> Baidowi,....., *Ibid*, hlm. 148-158.

<sup>4</sup> *Rabiul Awal* adalah nama diantara bulan-bulan tahun Hijriyah, tahun yang dihitung berdasarkan peredaran Bulan. Nama-nama bulan Hijriyah diantaranya *Syawwal*, *Dzul-Qo'dah*, *Dzul-Hijjah*, *Muharram*, *Shafar*, *Rabiul Awwal*, *Rabiul Akhir*, *Djumadal Ula*, *Djumadal Tsaniah*, *Rajab*, *Sya'ban*, dan *Ramadhan*.

<sup>5</sup> *Salawat Montro* adalah ritual pembacaan *salawat* yang diyakini sebagai do'a, kelompok ini berada di daerah Bantul Jogjakarta.

- c. Kesenian ini dimainkan oleh beberapa orang yang terdiri dari *wiraswara*, *niyaga* dan *wiraga*. *Wiraswara* adalah orang yang melantunkan bacaan *şalawat* maupun kisah lahirnya Nabi Muhammad SAW. disebut juga sebagai *dalang* karena tugasnya yang mengisahkan sejarah Nabi Muhammad SAW. *Niyaga* adalah orang yang memainkan musik untuk mengiringi lantunan bacaan *şalawat* Nabi. Sedangkan *wiraga* adalah para penari yang mengikuti alunan *şalawat* maupun alat musik/*gending* yang ditabuh oleh para *wiyaga*.
- d. Jenis kelompok ini telah mengalami dekulturasi dengan budaya Jawa bahkan mungkin musik/budaya Barat, terbukti dengan jenis alat-alat musik yang digunakan, diantaranya berupa rebana adalah jenis alat musik khas daerah Padang Pasir atau daerah Timur Tengah dan sekitarnya. Sedangkan kempul<sup>6</sup>, kendang dan gong adalah jenis alat musik tradisional khas nusantara pada umumnya atau Jawa pada khususnya.
- e. Anggota kelompok ini terdiri dari dua kategori, yakni anggota yang terdiri dari orang laki-laki dewasa dan lainnya terdiri dari kelompok anak-anak.
- f. Buku yang menjadi panduan utama dalam kesenian *şalawat montro* dapat diduga kuat bahwa buku itu merupakan terjemahan dari kitab *al-Barzanji*.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> *Kempul* adalah alat musik tradisional Jawa. Terbuat dari besi atau kuningan atau tembaga atau bahan sejenis lainnya. Bentuknya seperti panci namun pada bagian tengah dibuat permukaannya dibuat lebih menonjol keatas seperti bulat telur, untuk tempat membunyikannya. Alat ini dibunyikan dengan cara dipukul dengan posisi lubang dibawah. Supaya getaran resonansinya bebas maka biasanya alat ini diletakkan diatas tali senar plastik yang dibentangkan diatas kotak kayu.

<sup>7</sup> Arab *Pegon* adalah tulisan dengan huruf hijaiyah namun bunyinya dalam bahasa Jawa atau yang lain. Sehingga sering disebut Arab Jawi.

- g. Syair dan naskah yang dibaca selain mengandung unsur ibadah juga terdapat unsur-unsur nasionalisme, persatuan dan kesatuan masyarakat.
6. Penelitian Joko Tri Haryono<sup>8</sup> yang berjudul “Relasi, Transformasi dan Adaptasi Tradisionalis terhadap Puritanisme di Surakarta Jawa Tengah” mengungkap bahwa kota Surakarta dikenal sebagai pusat kebudayaan Jawa yang kental dengan tradisi. Di sisi lain, Surakarta juga memunculkan gerakan modern Islam termasuk gerakan puritan. Pertemuan dua kutub ini melahirkan relasi yang unik antara pendukung tradisi Jawa dengan kelompok puritan yang menolak tradisi.

Penelitian yang dilakukan dengan pendekatan kualitatif ini bertujuan untuk mengungkapkan relasi pendukung tradisi Jawa dengan kelompok puritan, transformasi kelompok pendukung tradisionalis ke puritan, dan strategi adaptasi kelompok pendukung tradisi Jawa terhadap perkembangan kelompok puritan yang menolak tradisi tersebut. Penelitian ini mendapatkan fakta bahwa meskipun terjadi relasi yang dissosiatif dalam hal keberagamaan, tetapi tidak memunculkan konflik langsung yang bersifat fisik.

Transformasi menjadi puritan umumnya dipengaruhi oleh proses sosial, pendidikan, proses psikologis, dan rasionalisasi tradisi keagamaan. Adaptasi yang dilakukan pendukung tradisi di antaranya dengan melakukan budaya tanding melalui aktifitas tradisi-tradisi Jawa yang berpusat pada keraton maupun pribadi, aktivitas paguyuban penghayat, bersimbiosis dengan kelompok Islam tradisional.

7. Penelitian Rosidin yang berjudul “Sufisme Perkotaan dan Nalar Beragama Inklusif, Studi atas Peran Majelis Jamuro

---

<sup>8</sup>Analisa *Journal of Social Science and Religion Website Journal*: 2015.

dalam upaya Deradikalisme Keagamaan di Surakarta” mengungkapkan bahwa konflik sosial seringkali muncul karena krisis keagamaan yang diawali klaim kebenaran atas tafsir dan kuatnya sikap eksklusif dalam beragama. Krisis spiritual ini membuat gelisah para tokoh agama sehingga memunculkan berbagai majelis dzikir atau sufisme Kota, salah satunya majelis *Jamaah Muji Rasul* (Jamuro).

Penelitian kualitatif deskriptif ini dilakukan dengan metode wawancara, dokumentasi dan observasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) bagaimana latar belakang berdiri, (2) respon masyarakat dan (3) peran yang dimainkan Majelis *Jamaah Muji Rasul* (Jamuro) dalam upaya deradikalisasi gerakan keagamaan. Hasil penelitian ini adalah: *pertama*, Jamuro didirikan tahun 2004 di Surakarta oleh para ulama, kyai, habaib, dan tokoh agama dari kalangan Nahdliyin sebagai wadah umat Islam Surakarta untuk melestarikan tradisi ulama pendahulu dalam dakwahnya.

Beragamnya gerakan radikal di Surakarta ikut mendorong lahirnya Jamuro dengan harapan dapat membangkitkan kembali spiritualitas di Kota yang makin pudar serta banyaknya gerakan Islam radikal. *Kedua*, masyarakat dari berbagai kalangan menyambut baik adanya Jamuro, yang memunculkan rintisan majelis Jamuro kecil, seperti Jimat (Jamaah Iman Manteb *Ati Tentrem*), dan Tomat (Tobat Maksiat).

Persebarannya makin meluas tidak hanya di eks karesidenan Surakarta dan sekitarnya, bahkan Semarang. *Ketiga*, Jamuro dalam konteks deradikalisasi terlihat dalam upayanya membentengi diri dari banyaknya paham serta gerakan Islam radikal melalui tausyiah yang diharapkan akan mencegah jama'ahnya untuk melakukan kekerasan yang mengatasnamakan agama.

8. Penelitian A. Kholil yang berjudul “Agama dan Ritual Slametan; Deskripsi-Antropologis Keberagamaan Masyarakat Jawa”, menggambarkan bahwa inti yang mendasari segala sikap dan tindakan manusia, agama mencakup aspek yang amat luas. Begitu luasnya cakupan agama hingga ia hanya bisa dijabarkan pada bidang-bidang yang dapat diamati saja. Pada titik ini, agama bisa berwujud sebagai pengalaman personal dan kelembagaan sosial.

Pada tingkat personal, agama berkaitan dengan apa yang diimani secara pribadi oleh seseorang dan bagaimana kemudian ia berpengaruh pada apa yang dipikirkan, yang dirasakan, ataupun yang dilakukan. Intinya, agama berfungsi dalam kehidupan nyata si pelaku. Adapun pada tingkat sosial, agama bisa dilihat pada kegiatan kelompok-kelompok sosial keagamaan, baik yang bersifat murni ritual keagamaan maupun tidak.

Ritual *slametan* dalam hal ini merupakan ekspresi keberagamaan yang bersifat personal, karena ia murni milik si pelaku, di mana *slametan* tersebut berawal dari apa yang diimani, dipikirkan, dan dirasakan. Tetapi, *slametan* juga menjadi milik bersama dalam artian terlembaga dalam suatu wadah komunitas sosial keagamaan. Oleh karena itu, orang dianggap cacat bila pada saat-saat tertentu di mana semestinya melakukan *slametan* tidak melakukannya.

*Slametan* memang hanya produk budaya (lokal), namun dalam perjalanan panjang sejarah dakwah Islamiyah menjadikannya sebagai bagian dari ajaran keagamaan (Islam dalam hal ini). Sebagai bagian dari ajaran keagamaan, maka lazimnya agama, *Slametan* pada tataran tertentu akan dapat menggiring ke suatu keadaan pelaku merasakan kebahagiaan, kepuasan batin dan kegembiraan tertentu atau barangkali juga menjadi penawar atas tekanan jiwa dan kesusahan yang dialami. Bagaimanapun, *slametan* kemudian berfungsi secara

sosial, paling tidak terjadi interaksi sosial yang dengannya tersambung persaudaraan atau silaturahmi.

9. Penelitian Muhamad Mustaqim yang berjudul “Pergeseran Tradisi Mitoni: Persinggungan antara Budaya dan Agama” menggambarkan bahwa beberapa ritual yang dilakukan sudah mengalami pergeseran, baik dari makna maupun kualitas ritual. Secara kuantitatif, ada beberapa perlengkapan (*uba rampe*) yang mulai hilang. Selain itu, banyak para ibu (generasi muda) yang tidak paham simbol dan makna dari ritual dan perlengkapan yang digunakan.
10. Muhammad Sulthon<sup>9</sup> yang berjudul “Dinamika Gerakan Dakwah di Surakarta, Kajian Terhadap Profil Dakwah MTA dan Jamaah Muji Rasul,” menggambarkan bahwa daya tarik Kota Surakarta tidak hanya terletak pada tersedianya beberapa lembaga keagamaan (keislaman), akan tetapi juga dinamika dakwah yang dilakukan oleh lembaga dakwah Islam. Majelis Tafsir Al-Qur’ân dengan mengembangkan visi dakwahnya berupa purifikasi, dan *Jamaah Muji Rasul* dengan mengembangkan visi revitalisasi kegiatan tahlilan, shalawatan muji Rasul dan lain sebagainya.

Kegiatan dakwah MTA dan JAMURO sering melahirkan ketidakcocokan yang tersembunyi di bawah sadar kedua lembaga tersebut, untuk itu perlu mengedepankan fungsi harmoni dalam kehidupan beragama masyarakat Surakarta, dengan saling memahami, melindungi dan mengayomi gerakan dakwah dengan konsep *istibâq* (berlomba-lomba) dalam kebajikan.

---

<sup>9</sup> Muhammad Sulthan, Dinamika Gerakan Dakwah di Surakarta, Kajian Terhadap Profil Dakwah MTA dan Jama’ah Muji Rasul, *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol: 32, No. 2, 2012, hlm. 179-208.

11. Penelitian pendahuluan tentang keberagamaan (dalam Subandi) Sejak tahun 2003,<sup>10</sup> penelitian dimulai Lidia L. Hidayat. Berikutnya pada tahun 1985 Arif Wibisono Adi yang mengkaji pengaruh keteraturan menjalankan shalat terhadap kecemasan. Pada tahun 1986 Faturohman melaksanakan penelitian dengan judul Pengaruh menunaikan Ibadah Haji terhadap Nilai-nilai Hidup Jamaah Haji Kodya Yogyakarta tahun 1985. Pada tahun 1989 Erina Bidari mengadakan penelitian dengan judul Hubungan antara tingkat ibadah shalat dengan kecemasan terhadap kematian pada remaja yang beragama Islam.

Dari beberapa penelitian di atas menunjukkan posisi penelitian dengan judul “Keberagamaan Jamaah Muji Rosul Surakarta Perspektif Psikologi Indigenous” belum pernah diteliti orang lain.

## **B. Landasan Teori**

### **1. *Jamuro***

#### **a. Pengertian *Jamuro* (*Jamaah Muji Rasul*).**

##### **1) Jamaah, kelompok atau organisasi**

Kata Jamaah lihat selengkapnya dalam dalam KBBI. Yaitu sekumpulan orang yang memiliki kesamaan niat, tujuan dengan jumlah yang lebih dari satu orang. Dengan rentang waktu tertentu mengikat diri dalam suatu kelompok, yang terdiri terdiri dari ketua dan anggota. Kelompok dalam (KBBI) dimaknai sebagai sekumpulan orang, Selanjutnya Organisasi dalam KBBI<sup>11</sup> disebutkan; perkumpulan; kelompok kerjasama antara orang-orang yang

---

<sup>10</sup> Subandi, MA., *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental*, (Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2013), hlm. 99-100.

<sup>11</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *jamaah* diartikan: rombongan: perkumpulan, perhimpunan. Team Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi baru*, (Jakarta: Phoenix, 2007), hlm. 388.

diadakan untuk mencapai tujuan bersama; susunan dan aturan dari berbagai organ dan sebagainya sehingga merupakan kesatuan yang teratur.<sup>12</sup>

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa jamaah adalah sekelompok orang yang berkumpul dengan niat dan tujuan yang sama. Mereka membentuk organisasi dan aturan-aturan yang mengikat anggotanya dengan identitas tertentu dan karakter tertentu. Konsekwensi dari orang yang mengikuti jamaah harus mematuhi semua aturan dan instruksi dari pengurusnya.

- 2) Motivasi berorganisasi atau membentuk kelompok atau jama'ah.

Dalam memenuhi kekurangan dan kelemahan dirinya manusia membentuk kelompok, dari dini dapat dilihat alasan seseorang membentuk dan mengikuti kelompok. Bimo Walgito berpendapat tentang alasan seseorang masuk dalam kelompok; ingin mencapai tujuan yang secara individu tidak dapat atau sulit dicapai, tercukupinya motivasi kebutuhan fisiologis maupun psikologis baik langsung maupun tidak langsung, adanya dorongan pengembangan konsep diri dan harga diri, diperolehnya pengetahuan dan informasi, adanya keuntungan secara ekonomis.<sup>13</sup>

Dalam berinteraksi membangun kelompok dipengaruhi oleh beberapa faktor: *Pertama*, faktor imitasi artinya seseorang memiliki keinginan meniru fihak lain, baik dari segi bahasa, gaya pakaian, tingkah laku dan lain-lain. *Kedua* adanya faktor sugesti, yaitu adanya pengaruh keinginan baik dari orang lain

---

<sup>12</sup> Team Phoenix, *Ibid*, baru, hlm. 622.

<sup>13</sup> Bimo Walgito, *Psikologi Kelompok*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2006), hlm. 13-15.

berupa ajakan, himbauan untuk bergabung, maupun pengaruh dari diri sendiri. faktor sugesti ini dapat terjadi apabila seseorang terjadi kebuntuan berfikir, seseorang dalam keadaan ragu-ragu, seseorang dalam lemah. Faktor *Ketiga* adalah adanya kesamaan ideologi. *Keempat* adalah adanya rasa kecenderungan atau simpati, rasa ini muncul karena pemikiran yang rasional.

Dari uraian itu dapat disimpulkan bahwa seseorang memasuki kelompok mereka yakin bahwa dalam kelompok tersebut memperoleh kecukupan, ketenangan, dan kepuasan dalam pencapaian kebutuhannya. Dalam kelompok itu juga untuk mempermudah sistem kerja dan memperingan beban-beban anggota. Maka sangat tidak mungkin seseorang mengikuti suatu kelompok apabila menjadikannya merugi.

Seseorang dalam memasuki kelompok akan melalui beberapa proses; a) melalui pengamatan terlebih dahulu; b) menjadi calon anggota; c) Anggota; d) anggota tetap; e) keluar dari anggota, atau mantan. Keluarnya seseorang dari suatu kelompok terjadi setelah adanya pertentangan atau konflik diri, baik dengan sesama anggota, tidak sesuai dengan peraturan atau nilai-nilai kelompok, sudah tidak ada lagi kebutuhan dengan kelompok tersebut.

Dinamika dalam organisasi dipengaruhi oleh; seluruh anggotanya, adanya budaya, adanya nilai-nilai, adanya sikap, adanya tujuann kepastian hukum, keyakinan, pedoman moral dan artefak fisik.<sup>14</sup> Dalam berinteraksi terjadilah pengalaman yang bersifat

---

<sup>14</sup> Sumanto, *Psikologi Perkembangan: Fungsi dan Teori*, (Yogyakarta: CAPS, 2002), hlm. 46.

positif maupun negatif. Pemahaman diri merupakan pengalaman emosi, emosi positif seperti bersahabat, penghargaan,<sup>15</sup> emosi ini merupakan akibat dari keberhasilan seseorang dalam berpartisipasi dalam kelompoknya, sehingga seseorang akan memperkuat ikatan, sedangkan emosi negatif seperti perasaan bersalah harus segera dikompensasi dengan memperbaikinya supaya tidak terjadi keretakan hubungan.

Anggota dalam organisasi dikelompokkan empat jenis menurut peran dan keberadaannya. Oleh Katzenbach dan Smit, 1983 kemudian oleh David W. Johnson, dilukiskan dalam bentuk kurva prestasi.<sup>16</sup> Empat tipe anggota yang dimaksud adalah: tipe pseudo, tipe tradisional, tipe efektif dan, tipe prestasi tinggi.

*Pseudo* adalah yang telah memutuskan untuk bekerja sama namun tidak seorang pun yang menjalankannya. Sesama anggota saling mencurigai dan beranggapan bahwa anggota lain merupakan saingan yang harus disingkirkan. Prestasi kerja kelompoknya hampir tidak ada karena kerja sendiri lebih baik hasilnya. Akibatnya kerja organisasi tidak berkembang. Sesama anggota tidak ada komitmen dan ketertarikan.

Kelompok tradisional adalah individu-individu yang berkerja dengan tugas terstruktur. Komunikasi interaksi kerja terjadi hanya menjelaskan cara kerja. Melaksanakan kerja tidak ada motivasi untuk

---

<sup>15</sup> David Matsumoto, *Pengantar Psikologi Lintas Budaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 43.

<sup>16</sup> W. Johnson dan Frank P. Johnson Jonh, *Joining Together, Ninth Edition*, terj. Theresia, (Jakarta: PT. Indeks, 2012), hlm.20-21.

melaporkan, anggota kerja berlaku sebagai individu bukan sebagai tim kerja. Akibatnya anggota yang rajin merasa diperalat oleh yang lain, sehingga kinerjanya menurun.

Kelompok efektif adalah kelompok yang memiliki komitmen untuk memajukan organisasi. Memaksimalkan kinerjanya sendiri juga memacu kerja anggota yang lainnya. Sesama anggota memiliki komitmen untuk bekerja sama dan dilaksanakannya. Karakter tipe kelompok ini memiliki sifat ketergantungan, memiliki visi jelas, terjadi komunikasi dengan baik, kemauan berdemokrasi dalam bekerja dan mengatasi konflik.

Kelompok prestasi tinggi adalah kelompok yang memiliki karakter kelompok efektif namun kelebihanya terletak pada komitmen untuk maju bersama lebih tinggi. Konflik yang terjadi berubah menjadi cinta sebagai motivasi kerja. Kepedulian sesama anggota sangat tinggi, sesama anggota diikat oleh emosi, dan saling menghargai.

Organisasi atau kelompok pengajian pada umumnya adalah kumpulan orang-orang yang memiliki tujuan pemenuhan kebutuhan rohani, kebutuhan dakwah dan pengembangan atau penyebaran ajaran agama Islam. Pada umumnya mereka telah memiliki dasar agama yang baik atau kematangan keagamaan, namun karena sesuatu mereka merasa perlu berkumpul sesama pemeluk, mereka memiliki kesepahaman dan pandangan yang sama dengan sesama anggota. Namun apabila mereka tidak dapat menyesuaikan dengan lingkungannya

dapat menjadikan berbagai masalah sehingga menyebabkan tujuan berorganisasi gagal.<sup>17</sup>

Sebagai makhluk sosial senantiasa membutuhkan orang lain sebagai teman, sebagai patner atau sebagai pasangannya sebagai bukti kekurangannya, atau untuk mengurangi beban dan bekerjasama mengatasi kelannya sehingga membentuk kelompok. Kelompok atau *jama'ah*: rombongan; perkumpulan, perhimpunan<sup>18</sup> dapat disebut kelompok menurut pendapat Penner dalam Bimo Walgito; berkaitan dengan macam kelompok dapat dibedakan atas:

- 1) Besar kecilnya atau ukuran kelompok ada kelompok besar yang anggotanya lebih dari 20 orang, kelompok kecil anggotanya kurang dari 20 orang.
- 2) Tujuan, memiliki tujuan yang sama, membentuk kelompok tersendiri.
- 3) *Value*, orang yang memiliki tujuan yang sama akan membentuk kelompok misalnya kelompok keagamaan.
- 4) *Duration*, jangka waktu pembentukan kelompok; ada kelompok yang lama dan ada pula kelompok insidental.

---

<sup>17</sup> *What heppens when the traditionally sucessful behavior fail to reach the goal being sought? What heppens when, for whatever reason, the behavior itself is not possible? Or, what heppens when a person's behavior, itself, tend to make goal accomplishment more difficult, rather than more easy? Situation of this sort are common in virtually all job settings.*

*....frustuation is defined as the situation in which habitual and learned behaviors are thwarted from the affective attainment of goals that are sought for meeting human needs. (lihat selengkapnya dalam: Pinder, Craig C., Work Motivation: Theory, Issues, and Applications, (USA: Foresmen &company, 1984), hlm.72.*

<sup>18</sup> Team Pustaka Phoenix, *Ibid*, hlm. 388.

- 5) *Scope of Activities*;
- 6) Minat, orang yang memiliki minat yang sama akan membentuk kelompok tersendiri. Sesuai dengan minatnya.
- 7) Daerah asal, orang yang memiliki asal yang sama akan membentuk kelompok tersendiri.
- 8) Formalitas, dibedakan menjadi formal dan informal.<sup>19</sup>

b. *Muji Rosul*

*Muji* dalam *Kamus Lengkap Bahasa Jawa*; *muji kang 1 ndonga*; 2 *ngalem*.<sup>20</sup> Sedang dalam *Kamus Bahasa Indonesia* kata puji: *n* (pernyataan) rasa pengakuan dan penghargaan yang tulus akan kebaikan.<sup>21</sup> Dalam bentuk kalimat lain perilaku memuji Nabi Muhammad SAW. dilakukan karena adanya kekhawatiran dalam *muhasabah*, dalam *Kamus al-Bisri* disebutkan: *حسب* – *حسابنا ومحسبة* – *واحتسب* : *ظن* = menduga, menyangka. *تحاسب معه* : *حاسبه* = menghitung. *أحصى* : *حسب* = menghitung dengan.<sup>22</sup>

Dalam Al-Qur’ân disebutkan dengan kalimat sejenis:

أَمْرٌ حَسِبْتُمْ أَنْ تُتْرَكُوا وَلَمَّا يَعْلَمِ اللَّهُ الَّذِينَ

جَاهَدُوا مِنْكُمْ وَلَمْ يَتَّخِذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَا

<sup>19</sup> Bimo Walgito, *Psikologi Kelompok*, hlm. 13-15.

<sup>20</sup> Mangunsuwito.S.A, *Kamus Lengkap Bahasa Jawa*, (Bandung: Yrama Widya, 2007), hlm. 148.

<sup>21</sup> Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm.706.

<sup>22</sup> Adib, Bisri dkk, *Al-Bisri: Kamus Indonesia–Arab*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1999), hlm.112.

رَسُولِهِ وَلَا الْمُؤْمِنِينَ وَلِجَعَلَّ اللَّهُ خَيْرٌ بِمَا

تَعْمَلُونَ

Artinya: “Apakah kamu mengira bahwa kamu akan dibiarkan, sedang Allah belum mengetahui (dalam kenyataan) orang-orang yang berjihad di antara kamu dan tidak mengambil menjadi teman yang setia selain Allah, Rosul-Nya dan orang-orang yang beriman, dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (QS. At-Taubah: 16) <sup>23</sup>

Pada ayat diatas (حَسِبْتُمْ) diartika kamu mengira. Pada

tafsir *al-Jalalain* juga diartikan mengira =

لم بمعنى همزة الإنكار (حَسِبْتُمْ أَنْ تَتْرَكُوا أَوْلِيَاءَكُمْ) <sup>24</sup>

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa memuji sangat berbeda dengan memuja. Memuji dilakukan sebagai bentuk rasa senang, bahagia dan kecintaannya. Memuji dilakukan dengan cara menyebut-nyebut namanya, menyanjung kebaikan nasabnya, akhlaknya, kebaikan keluarganya dan sebagainya. Bentuk pujian sebagai penghormatan dengan tujuan untuk meneladani Rasulullah dalam bentuk yang lain.

Bentuk meneladani Rasul ada yang secara tekstual maupun kontekstual; berusaha meniru perilaku dan gaya hidup Nabi meskipun ada kemungkinan dipengaruhi oleh

---

<sup>23</sup>Al Quran karim: Terjemah Tafsir Perkata. (Bogor: Syamil Al Quran, 2007), hlm. 189.

<sup>24</sup> Jalaludi Ahmad dkk, *Tafsir al Qur'an al 'adzim: lil Imam al Jalalain*, (Surabaya: Maktabah Al Hidayah, tt.), hlm 157

tradisi dalam lingkungannya, meneladani dengan meniru kebaikan dan menjalankan sunah-sunahnya, selain itu juga ada yang meneladani dalam bentuk kontekstual dengan cara mempelajari makna dari isi hadits dan kisah dalam al Qur'ân.

c. *Ṣalawat*

*Ṣalawat* berasal dari *الدعاء: والصلوة - الصلاة* artinya do'a,<sup>25</sup> yang berarti seruan kepada Allah. Tujuan membaca *ṣalawat* kepada Nabi Muhammad adalah untuk mendo'akan atau memohonkan Berkah kepada Allah untuk Beliau (Nabi Muhammad SAW) dengan ucapan, pernyataan dan pengharapan semoga senantiasa berada dalam kesejahteraan.<sup>26</sup>

Dapat disimpulkan sementara bahwa supaya dicintai oleh "seseorang" (Nabi Muhammad SAW) yang dicintai oleh Allah SWT. maka mereka berusaha melakukan kegiatan yang disenangi oleh Nabi Muhammad, diantaranya dengan banyak melantunkan syair-syair yang menyanjung Nabi Muhammad. Adapun bacaan *ṣalawat* ada berbagai macam jenisnya, ada yang bersumber dari dalil Nash dan al-Hadits ada pula yang disusun oleh *mursyid* sebagai bentuk ungkapan dan cara menanamkan rasa cinta kepada Nabi Muhammad Saw.

Teks *ṣalawat* dibaca sebagai ungkapan rasa cinta dengan mengharapkan keberkahan, diantaranya *ṣalawat munfarijiah/nariyah*, *ṣalawat syifa'*, *ṣalawat Badawiyah*, *ṣalawat Badar*, *ṣalawat anwar*, *ṣalawat munjiyat*, *ṣalawat fatih*, *ṣalawat jauharal al-kamal*, *ṣalawat ahl al-Taufiq,tha'un*, *ṣalawat syafaat Rosul*, *ṣalawat sa'adat al-darain*, *ṣalawat al-'arif al-Iyasi*, *ṣalawat rauf al-rahim*,

---

<sup>25</sup> Adib, Bisri dkk, *Kamus Indonesia –Arab*, hlm. 416.

<sup>26</sup> Dadang Ahmad Fajar, *Epistemologi Do'a* (Bandung: Nuansa, 2011), hlm.165.

*ṣalawat al-wahiditsani, ṣalawat alfiyah, ṣalawat al-qodar al-azhim, ṣalawat al-quraisyi, ṣalawat Nabi al-Ummi, ṣalawat adz-Dzariat, ṣalawat sakinah, ṣalawat farj al-qurub.*<sup>27</sup>

*Al-Barzanji* adalah karya sastra tulis yang berisi tentang kisah Nabi Muhammad, sifat-sifat kepribadian Nabi, silsilah dan keturunannya. Kitab ini bernama lain *Iqd-al-Jawahir* (untaian mutiara), ditulis oleh Syaih Ja'far al-Barzanji, kata *al-Barzanji* diambil dari nama asal penulisnya syaih Mahmud al-Barzanji yang lahir di Barzinj (Kurdistan),<sup>28</sup> sehingga nama tempat kelahirannya menjadi *nisbah* nama kitab karya tersebut. Kumpulan syair yang berisi pemujian Nabi lainnya adalah al-Burdah gubahan Ka'ab bin Zubair bin Abi Salma.<sup>29</sup>

Isi *Kitab al-Barzanji* secara ringkas dapat dikelompokkan (1) silsilah Nabi; (2) keadaan masa kanak-kanak Nabi; (3) Masa remaja Nabi; (4) masa umur 25 tahun; dan (5) masa umur 40 tahun. Sedang *Kitab al-Burdah* atau *Banat Su'ad* (wanita-wanita Bahagia) 59 bait, sedang karya al-Busyairi 162 bait terdiri dari: 10 bait tentang cinta-kasih, 16 bait tentang hawa nafsu, 30 bait tentang pujian kepada Nabi, 19 bait tentang kelahiran Nabi, 10 bait tentang do'a, 10 bait tentang pujian terhadap al-Qur'an, 3 bait tentang peristiwa Isra' mi'raj, 22 bait tentang tentang jihad, 14 bait tentang *istigfār*, dan selebihnya tentang tawasul.<sup>30</sup>

Dalam kitab sejenis, *Ṣalawat Burdah* merupakan himpunan puisi dan syair *mâdah* yang dibuat oleh seorang penyair bernama Syarafudin Abi Abdillah Muhammad

---

<sup>27</sup> *Ibid.*, hlm. 166-171.

<sup>28</sup> Depdiknas, *Ensiklopedi Islam 1: ABA-FAR*, hlm.241.

<sup>29</sup> *Ibid*, hlm. 260.

<sup>30</sup> Depdiknas, *Ibid*, hlm. 261.

bin Khammad ad-Dalashi as Shanhaji asy Syadzili al Bushiri yang kemudian termasyhur dengan panggilan Imam Bushiri saja. *Ṣalawat Burdah* terdiri dari 10 tema pokok bahasan yaitu (1) Prolog, berjumlah dua belas bait; (2) Peringatan akan bahaya mengikuti hawa nafsu, sebanyak enam belas bait; (3) Pepujian sebanyak tiga puluh bait; (4) Kisah kelahiran Nabi, sebanyak tiga belas bait; (5) Mukjizat, sebanyak enam belas bait; (6) Al-Quran, sebanyak tujuh belas bait; (7) Isra' Mi'raj, sebanyak tiga belas bait; (8) Jihad, sebanyak dua puluh dua bait; (9) Penyesalan dan permohonan ampun, sebanyak dua belas bait; (10) Penutup, sebanyak dua belas bait dan ada yang berpendapat sembilan belas bait.<sup>31</sup> Diba' Arab dan latin beserta terjemahnya oleh Baidlowi Syamsuri dengan penerbit Apollo Lestari Surabaya.

Kelompok dakwah atau pengajian terdiri dari adanya *dâ'i*, orang yang mendakwahkan yang mengajak kepada jalan Islam yang benar, tidak menyimpang, dan sehingga mendapat *Riḍa*-Allah, ajakan tersebut bukan hanya propaganda pada aliran tertentu tetapi lebih kepada suatu sistem kehidupan yang harus dilakukan. *Muballig* harus memiliki persyaratan tingginya dan luas pengetahuannya, bijaksana, asumsi yang benar, pola pikir yang benar, dan cara berfikir yang baik dan benar.

Hal yang perlu diperhatikan oleh *dâ'i* adalah pemilahan karakter, intelektual, emosional, maupun kecenderungannya, maka sangat diperlukan metode dan strategi yang baik supaya semua terlayani sesuai kebutuhannya. Artinya semua *mad'u* puas, tidak ada yang dirugikan dan tidak terlayani dengan baik. *Mad'u*, adalah

---

<sup>31</sup> Muhammad Adib. *Burdah Antara Kasidah, Mistis dan Sejarah*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren 2009), hlm. 33.

orang-orang yang menjadi sasaran dakwah. Yaitu orang-orang yang hadir dalam *majelis ta'lim*.

Materi dakwah sebagai subyek, dakwah bukan hanya *tablig*, berpidato, atau ceramah saja, tetapi harus lebih menuju kepada pembentukan budaya luhur, memperkaya wawasan, pengembangan wawasan kekinian, dan keyakinan pada kebenaran yang tidak tergantung pada atribut-atribut dan lambang-lambang Islam, supaya dapat terwujudnya kepasrahan dan kesadaran yang tinggi kepada Allah SWT.

Gambaran keyakinan tersebut disebutkan dalam al-Qur'ân Surat Yasin, 36: 65,<sup>32</sup> bahwa di akhirat manusia tidak dapat mengingkari semua perbuatan yang dilakukan. Karena semua anggota badan menjadi saksinya sedangkan mulut terkunci. Sehingga memerlukan persiapan dengan melatih jiwa dan raga untuk dapat mempersiapkan diri menghadapi kesukaran di akhirat seperti yang telah diberitakan dalam syariat Islam.

d. Kelompok Kesenian Rebana

Kesenian berasal dari kata seni adalah sesuatu yang indah-indah,<sup>33</sup> (kata benda), sebuah obyek visual atau pengalaman sadar yang diciptakan melalui ekspresi ketrampilan atau imajinasi.<sup>34</sup> Jadi seni adalah suatu hasil karya manusia secara sadar yang merupakan bentuk ekspresi diri.

---

<sup>32</sup> الْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلَىٰ أَفْوَاهِهِمْ وَتُكَلِّمُنَا أَيْدِيهِمْ وَتَشْهَدُ أَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Artinya: Pada hari ini Kami tutup mulut mereka; dan berkatalah kepada Kami tangan mereka dan memberi kesaksianlah kaki mereka terhadap apa yang dahulu mereka usahakan. (Q.S. Yâsin 36:65)

<sup>33</sup> Pustaka Phoenix, *Ensiklopedi Islam*, hlm.795.

<sup>34</sup> Alo liliweri, *Pengantar Studi Kebudayaan*, (Bandung: Nusa Media, 2014), hlm. 351.

Sebagai salah satu media dakwah yang kelihatannya tidak berhubungan dengan dakwah itu sendiri, namun perannya sangat berarti. Kesenian rebana ini meskipun menjadi polemik antara pro-kontra dalam masyarakat Islam, namun realitasnya tetap berkembang bersamaan meluasnya agama Islam, termasuk di Indonesia kesenian rebana juga berkembang bahkan sudah mengakar sebagai budaya di Indonesia.

e. Musik dan kejiwaan.

Akal manusia bukanlah satu-satunya potensi absolut yang mampu memecahkan segala persoalan hidupnya. Manusia di samping dibekali pikir, juga diberi “rasa” dan “nafsu”. Kemampuan pikir berkurang atau bisa hilang, apabila rasa dan nafsu tidak sejalan dengan pikir. Ketidakserasian antara fungsi-fungsi kejiwaan (pikir, rasa, nafsu), dapat mengguncang kehidupan. Di sini unsur seni<sup>35</sup> sangat mempengaruhi keserasian fungsi kejiwaan, karena seni merupakan manifestasi dari budaya (pikiran, perasaan, kemauan dan karsa) manusia yang memenuhi syarat-syarat estetik.

Peran musik sebagai media dakwah secara sederhana dapat disimpulkan bahwa sesungguhnya semua orang menyukai musik dan sejenisnya, ini disebabkan dalam musik terdapat keteraturan nada yang mudah untuk diikuti oleh otak manusia. Lebih lanjut Djohan mengatakan musik digunakan untuk mencapai dua tujuan, yaitu penguatan perilaku yang diinginkan, atau meniadakan perilaku yang tidak diinginkan<sup>36</sup> dalam terapi menggunakan musik.

---

<sup>35</sup> Jacobus Ranjabar, *Sistem Sosial Budaya Indonesia*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2006), hlm. 36.

<sup>36</sup> Djohan, *Terapi Musik: Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Galang Press, 2006), hlm. 110.

Getaran dari benda-benda disekitar manusia sangat berarti dalam kehidupan, sejak prosesi manusia sampai manusia mati getaran benda sangat diperlukan. Sebagai contoh getaran detak jantung sangat diperlukan dalam peredaran darah manusia, getaran genderang telinga, getaran pita suara dan sebagainya. Masih berkenaan dengan vibrasi Djohan, mengatakan beberapa pendekatan dalam terapi musik meyakini bahwa tubuh kita adalah sumber suara dan bahwa organ-organ tubuh sekaligus dapat dianalogkan sebagai alat musik.

Tubuh manusia sebenarnya sarat dengan bunyi, misalnya proses biologis yang dilakukan oleh lambung atau jantung menghasilkan berbagai macam suara. Dokter dapat mendengarkannya menggunakan *stetoskop* karena tanpa alat kita tidak mampu mendengarkan suara tadi, karena suara yang tidak beraturan diredam oleh tulang-tulang rawan di telinga bagian dalam, di sisi lain apabila organ tubuh berfungsi dengan baik seperti seperangkat alat musik menghasilkan bunyi yang indah, maka seharusnya yang dihasilkan adalah musik yang indah, artinya tubuh kita sehat. Karena itu terapi musik dimaksudkan untuk menyetel kembali kinerja organ tubuh yang sedang terganggu, agar dapat berfungsi dengan normal.<sup>37</sup>

Jadi peran musik adalah untuk menjadikan seseorang dalam keadaan bahagia, jiwanya tenang dan senang sehingga jiwanya siap menerima nasihat. Pada waktu yang lain seseorang akan melakukan imitasi pada tokoh-tokoh dalam kelompoknya.

- f. Keberkahan Hidup
  - 1) Pengertian berkah

---

<sup>37</sup> Djohan, *Terapi Musik Teori dan Aplikasi*, hlm. 46-47.

Dalam kitab *Mu'jam Maqâyîsil Lughah* disebutkan *lafaz* (البركة) memiliki satu makna asal, yaitu tetapnya sesuatu. Disebutkan juga dalam kitab tersebut Al-Khalil berkata: “Berkah artinya bertambah dan berkembang”.<sup>38</sup> Dalam beberapa kamus bahasa Arab, semisal *Lisânul Arabi*:<sup>39</sup> *lafaz barakah* bermakna, bertambah dan tumbuh dan dalam kamus *al-Munawwir*<sup>40</sup> bermakna bertambah, tumbuh, kebahagiaan dan kenikmatan dan *al-Munjid*<sup>41</sup> mengartikan bertambah dan kebahagiaan.

Menurut beberapa definisi yang diberikan oleh beberapa kamus diatas bisa disimpulkan bahwa kata *barokah* (بزكت) mempunyai arti tambah, kebahagiaan, pertumbuhan dan kenikmatan. Sedangkan menurut istilah, *berkah (barokah)* artinya *ziyadatul khair*, yakni “bertambahnya kebaikan”.<sup>42</sup>

## 2) Interkoneksi Kata barakah dalam Al-Qur’ân

Ayat-ayat yang terkait dengan surah al-Isra’ ayat 1 yang membicarakan konsep berkah adalah sebagai berikut, derevasi kata *barakah* بزكت yang ada dalam al-Qur’ân terdapat Sembilan kata, yaitu 1. برك yang terdapat dalam surah Fuşilat (41) ayat 10, 2. باركنا terdapat dalam surah al-A’râf (7) ayat 137, al-Isrâ’ (18) ayat 1, al-Anbiyâ (21) ayat 71 dan 81, Sabba (34) ayat 18, aṣ-Ṣafat (37) ayat 113, 3 بورك terdapat dalam

---

<sup>38</sup> Ahmad Ibn Faris. *Maqayis al-Lughah*, Vol. 2. Kairo: Dar al-Fikr, 1979, hlm. 230.

<sup>39</sup> Ibnu Manẓûr. *Lisânul Arabi*. Beirut, Libanon: Dar Ehia Al-Tourath Al-Arabi, 2010, hlm. 395.

<sup>40</sup> A.W. Munawwir. 2007. *Kamus Al-Munawwir Indonesia Dan Arab*, (Surabaya: Pustaka Progressif), hlm. 78

<sup>41</sup> Ma’luf, Louis. 1986. *al-Munjid fi al-Lughah wal-A’lam*, Beirut: Dâr al-Masyriq, hlm. 35.

<sup>42</sup> Syafiah M. Mujieb Abdul, dkk, 2009, *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al Ghazali*, Jakarta: PT. Mizan Publika, hlm. 79.

surah an-Naml (27) ayat 28, 4 تبارك dalam surah al-A'rāf (8) ayat 54, al-Mukminūn (23) ayat 14, al-Furqān (25) ayat 1, 10 dan 61, Ghāfir (40) ayat 64, al-Zuhruf (43) ayat 85, al-Rahmān (55) ayat 78, al-Mulk (67) ayat 1, 5. بركات terdapat dalam surah al-A'rāf (7) ayat 96, surah Hūd (11) ayat 48 , 6 برکاته terdapat dalam surah Hud (11) ayat 73, 7 مبارك terdapat dalam surah al-An'ām (6) ayat 92 dan 155, al-Anbiyā (21) ayat 50, Shād (38) ayat 29.

### 3) Berkah menurut Al-Qur'ān

Kata berkah berikut kata turunannya disebutkan sebanyak 34 kali dalam 32 ayat al-Qur'ān, dan dalam 8 bentuk kata, yaitu:

بارك - بارکنا - بورك - تبارك - برکات - برکاته - مبارك - مبارکة

Setelah merenungkan ayat-ayat tersebut sekaligus penafsirannya, jelaslah bahwa makna barokah terangkum sebagai berikut:

#### a) Tetap dan langgengnya kebaikan

Makna ini sesuai dengan definisi pertama secara bahasa, yaitu tetap dan selalu melekat. Ar-Raghib al-Ashfahani, dalam kitab *al-Mufradât fî Garîbil Qur'ân*, berkata: *Al-Barakah* adalah tetapnya kebaikan ilahi pada sesuatu. Allah SWT berfirman:

لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ  
وَالْأَرْضِ.....

.....pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi.....' (Q.S. Al-A'rāf: 96)

Dinamakan demikian, karena melekatnya kebaikan di dalam layaknya air yang selalu ada di dalam sumur. Adapun sesuatu yang diberkahi adalah sesuatu yang di dalamnya terdapat kebaikan.<sup>43</sup>

Al-Khazin berkata ketika menafsirkan ayat ini:

*“Keberkahan langit adalah hujan; keberkahan bumi adalah tanaman dan buah-buahan, serta semua yang terdapat di dalamnya berupa kebaikan-kebaikan, hewan ternak, rizki, rasa aman, dan keselamatan dari penyakit. Semua itu berasal dari anugerah dan kebaikan Allah SWT terhadap hamba-hamba-Nya. Hujan dinamakan dengan barokah karena ada keberkahan yang selalu menyertainya. Demikian pula, keberkahan selalu melekat pada tanaman karena ia tumbuh dari keberkahan langit, yaitu hujan”.*<sup>44</sup>

b) Banyak dan bertambahnya kebaikan

Makna ini sesuai dengan definisi secara bahasa, yaitu berkembang dan bertambah. Imam al-Qurthubi berkata ketika menafsirkan firman Allah SWT:

---

<sup>43</sup>Abdurrahman bin Muhammad bin Qasim al-Asyimi al-Najdy al-Hanbali, 2001. *Majmu' al-Fatawa*, Jilid XXV, Beirut, Libanon: Dar al-Ilmiyah, hlm. 44.

<sup>44</sup>*Tafsiirul Khaazin (Lubaabut Ta-wiil fii Ma'aanit Tanziil)*, 'Ala-uddin 'Ali bin Muhammad bin Ibrahim al-Baghdadi yang terkenal dengan sebutan al-Khazin, cet. II, th. 1375 H, hlm. 188. Syirkah Maktabah wa Mathba'ah Mushthafa al-Baabi al-Halabi wa Aulaadih, Mesir.

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ  
مُبَارَكًا وَهُدًى لِّلْعَالَمِينَ

“*Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadah) manusia ialah Baitullah yang terletak di Bakkah (Makkah) yang diberkahi.*” (QS. Ali Imrân; 96).

Allah menjadikan Makkah sebagai kota yang diberkahi, karena berlipatgandanya pahala amal perbuatan yang dilakukan di dalamnya. Jadi, barokah pada ayat ini berarti banyaknya kebaikan.” Diantara alasan yang dikemukakan oleh Imam Ibnul Qayyim mengenai sebab disebutkannya lafazh berkah berbentuk jamak, sedang lafazh salam (keselamatan) dan rahmat berbentuk mufrad (tunggal) dalam ucapan salam yaitu: “Karena arti yang ditunjukkan oleh lafazh barokah adalah banyaknya kebaikan dan sifatnya yang berkesinambungan, dalam arti bahwa satu kebaikan akan dibarengi oleh kebaikan lainnya sehingga kebaikan tersebut bersifat terus menerus dan berkesinambungan maka penggunaan bentuk jamak bagi lafazh barokah itu lebih tepat, dan memang demikian makna yang dimaksud. Atas dasar ini, lafazh itu disebutkan di dalam al-Qur’ân dengan redaksi berikut:

رَحْمَتُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الْبَيْتِ  
إِنَّهُ رَحِيمٌ مَّجِيدٌ

‘..(itu adalah) rahmat Allah dan keberkahan-keberkahan-Nya dicurahkan atas kamu, hai ahlul bait..’(QS. Huud: 73)

Allah menyebutkan lafazh rahmah (rahmat) dalam bentuk tunggal dan lafazh barakah dalam bentuk jamak. Juga dengan ucapan salam ketika membaca *tahiyat: assalaamu ‘alaika ayyuhan Nabiyyu wa rahmatullaahi wa barakaatuh.*”

Lebih spesifik dengan kata (بزكات) *barakaah* yang merupakan bentuk jamak dari kata (بزكت) *barakah* yakni aneka kebajikan ruhani dan jasmani. (بزكت) *barakah* bermakna sesuatu yang mantap juga berarti kebajikan yang melimpah dan beraneka ragam serta berkesinambungan. Kolam dinamai *birkah* dalam bahasa arab, karena air yang ditampung dalam kolam itu menetap mantap didalamnya dan tidak tercecer kemana-mana.<sup>45</sup>

Ayat selanjutnya yang terdapat kata *barakah* adalah surah al-An’am (6) ayat 92:

وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مُبَارَكٌ مُصَدِّقٌ لِّلَّذِي

بَيْنَ يَدَيْهِ وَلِتُنذِرَ أُمَّ الْقُرَىٰ وَمَنْ حَوْلَهَا

وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ يُؤْمِنُونَ بِهِ ۗ

وَهُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ حَافِظُونَ

---

<sup>45</sup>Muhammad Quraish Shihab, 2008. *M.Quraish Shihab Menjawab 1001 soal keislaman yang patut anda ketahui*, Jakarta, Lentera Hati, hlm. 185.

*Artinya: “Dan ini (Al Quran) adalah kitab yang telah Kami turunkan yang diberkahi; membenarkan Kitab-Kitab yang (diturunkan) sebelumnya dan agar kamu memberi peringatan kepada (penduduk) Ummul Qura (Mekah) dan orang-orang yang di luar lingkungannya. orang-orang yang beriman kepada adanya kehidupan akhirat tentu beriman kepadanya (Al Quran) dan mereka selalu memelihara sembahyangnya.”*

Ayat ini berbicara tentang membenaran dari al-Qur’ân terhaap kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya seperti taurat yang diturunkan kepada Musa dan Injil kepada Isa. kaitannya dengan lafaz مبارك pada ayat diatas yang asal katanya dari kata بركت Quraish Shihab memberikan arti sesuatu yang mantap dan juga berarti kebajikan yang melimpah dan beraneka ragam serta berkesinambungan.

Adanya berkah pada sesuatu berarti adanya kebajikan yang menyertai sesuatu itu, misalnya berkah dalam waktu. Bila ini terjadi maka banyak kebajikan yang dapat terlaksana pada waktu itu dan yang biasanya tidak bisa menampung sebanyak aktifitas baik itu. Berkah pada makanan, adalah cukupnya makanan yang sedikit untuk mengenyangkan orang banyak.

Dari kedua contoh ini terlihat bahwa keberkahan berbeda-beda sesuai dengan fungsi sesuatu yang diberkahi itu. Keberkahan pada makanan misalnya, adalah dalam fungsinya mengenyangkan, melahirkan kesehatan,

menampik penyakit, mendorong aktifitas positif dan seterusnya.

## 2. Keberagamaan

### a. Manusia, Agama dan Keberagamaan.

Fitrah manusia dilahirkan dengan membawa banyak potensi salah satu potensi tersebut adalah potensi *tauhid* yaitu kecenderungan manusia untuk meng-Esakan Tuhan dan berusaha secara terus menerus untuk mencari dan mencapai ketauhidan tersebut. Manusia secara fitrah telah memiliki watak dan rasa *al-tauhid* walaupun masih di alam imateri (alam ruh). Sebagaimana digambarkan dalam dialog antara Allah dan ruh, yaitu di dalam Firman Allah SWT:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ  
وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ  
شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ  
هَذَا غَافِلِينَ

*Artinya: “Dan ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman). Bukanlah aku ini Tuhanmu? Mereka menjawab. Tentu (Engkau Tuhan kami). Kami menjadi saksi”. (Q.S. Al-A ‘râf: 172)<sup>46</sup>*

Dan Firman Allah SWT. yang artinya :

---

<sup>46</sup> Al-Qur’ân, hlm. 173.

وَلَيْنَ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ  
لَيَقُولَنَّ اللَّهُ قُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ

Artinya: Dan sesungguhnya kamu tanyakan kepada mereka “siapakah yang menciptakan langit dan bumi? tentu mereka menjawab “Allah”.... (Q.S. Lukmân: 25)<sup>47</sup>

Posisi manusia di hadapan Tuhan sangat mulia sebagai ciptaan yang sempurna<sup>48</sup>. Sebagai makhluk yang memiliki aspek *Jismiah* berupa unsur konkrit berupa fisik dan abstrak berupa nyawa, maka manusia tunduk dan patuh kepada *sunatullah*, seperti halnya makhluk yang lain.<sup>49</sup>

Manusia yang sudah mampu mengembangkan fungsi dirinya dengan baik disebut manusia dewasa (*fully functioning person*). Pendapat Rogers dalam Jarvis, bahwa ciri-ciri orang dewasa adalah: bersifat terbuka terhadap pengalaman; menghargai keberadaannya di dunia (*existensial living*); percaya diri; kebebasan mencari pengalaman (*experiential freedom*).<sup>50</sup>

## b. Teori Keberagamaan

### 1) Definisi Keberagamaan

---

<sup>47</sup> *Al-Qur'ân*, hlm. 413.

<sup>48</sup> Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik Dalam Islam* (terj. Sapardi *et.al.*, (Pustaka firdaus: Jakarta, 2000), hlm. 238.

<sup>49</sup> Baharuddin, *Aktualisasi Psikologi Islami*, (Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2005), hlm. 63.

<sup>50</sup> Matt, Jarvis, *Teori-Teori Psikologi. Pendekatan Moderen untuk Memahami Perilaku, Perasaan dan Pikiran manusia.*, terj. SPA- team Work, (Nusa Media: Bandung, 2000) hlm. 91-92.

Harun Nasution (dalam Jalaluddin)<sup>51</sup> membedakan pengertian agama berdasarkan asal kata, yaitu *al-din*, *religi* (*relegere*, *religare*) dan *agama*. *Al-din* berarti undang-undang atau hukum. Kemudian dalam bahasa Arab, kata ini mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, dan kebiasaan. Sedangkan dari kata *religi* (*latin*) atau *relegere* berarti mengumpulkan atau membaca. Kemudian *religare* berarti mengikat. Adapun kata agama terdiri dari a= tidak; gam= pergi, mengandung arti tidak pergi, tetap di tempat atau diwarisi turun temurun.

Nasution<sup>52</sup> menyatakan bahwa agama mengandung arti ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia. Ikatan yang dimaksud berasal dari salah satu kekuatan yang lebih tinggi daripada manusia sebagai kekuatan gaib yang tidak dapat ditangkap dengan panca indera, namun mempunyai pengaruh yang besar sekali terhadap kehidupan manusia sehari-hari.

Menurut Uyun<sup>53</sup> agama sangat mendorong pemeluknya untuk berperilaku baik dan bertanggung jawab atas segala perbuatannya serta giat berusaha untuk memperbaiki diri agar menjadi lebih baik. Berdasarkan pada istilah agama dan religi muncul istilah religiusitas.

Dalam psikologi konsep ini sering disebut sebagai religiusitas. Hal ini perlu dibedakan dari

---

<sup>51</sup> Jalaluddin, 2002. *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, hlm. 98.

<sup>52</sup> Harun Nasution, 1986. *Teologi Islam: Aliran-Aliran, Sejarah, Analisa dan Perbandingan*. Jakarta: UI Press, hlm. 78.

<sup>53</sup> Qurotul Uyun, 1998. Religiusitas dan Motif Berprestasi Mahasiswa, *Psikologika Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: UII, hlm. 56

agama, karena konotasi agama biasanya mengacu pada kelembagaan yang bergerak dalam aspek-aspek yuridis, aturan dan hukuman sedangkan religiusitas lebih pada aspek ‘lubuk hati’ dan personalisasi dari kelembagaan tersebut.<sup>54</sup>

Mangunwijaya<sup>55</sup> juga membedakan istilah religi atau agama dengan istilah religiusitas. Agama menunjuk aspek formal yang berkaitan dengan aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban sedangkan religiusitas mengacu pada aspek religi yang dihayati oleh individu di dalam hati.

Pengertian religiusitas berdasarkan dimensi-dimensi yang dikemukakan oleh Glock dan Stark (dalam Ancok)<sup>56</sup> adalah seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa tekun pelaksanaan ibadah dan seberapa dalam penghayatan agama yang dianut seseorang.

Berdasarkan beberapa uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa religiusitas merupakan suatu keyakinan dan penghayatan ajaran agama yang mengarahkan perilaku seseorang sesuai dengan ajaran yang dianutnya.

## 2) Fungsi agama

Menurut Jalaluddin<sup>57</sup> agama memiliki beberapa fungsi dalam kehidupan manusia, yaitu sebagai berikut:

### a) Fungsi edukatif

---

<sup>54</sup> Hasan Syadily, 1989. *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*, Jakarta: Pembangunan, hlm. 78.

<sup>55</sup> Y. B. Mangunwijaya, 1982. *Sastra dan Religiositas*, Surabaya: Sinar Harapan, hlm. 92.

<sup>56</sup> Djamaluddin Ancok & Soroso F.N., *Psikologi Islam: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 59.

<sup>57</sup> Jalaluddin, 2002. *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, hlm. 102.

Ajaran agama memberikan ajaran-ajaran yang harus dipatuhi. Dalam hal ini bersifat menyuruh dan melarang agar pribadi penganutnya menjadi baik dan terbiasa dengan yang baik.

b) Fungsi penyelamat

Keselamatan yang diberikan oleh agama kepada penganutnya adalah keselamatan yang meliputi dua alam yaitu dunia dan akhirat.

c) Fungsi perdamaian

Melalui agama, seseorang yang bersalah atau berdosa dapat mencapai kedamaian batin melalui tuntunan agama.

d) Fungsi pengawasan sosial

Ajaran agama oleh penganutnya dianggap sebagai norma, sehingga dalam hal ini agama dapat berfungsi sebagai pengawasan sosial secara individu maupun kelompok.

e) Fungsi pemupuk rasa solidaritas

Para penganut agama yang sama secara psikologis akan merasa memiliki kesamaan dalam kesatuan; iman dan kepercayaan. Rasa kesatuan ini akan membina rasa solidaritas dalam kelompok maupun perorangan, bahkan kadang-kadang dapat membina rasa persaudaraan yang kokoh.

f) Fungsi transformatif

Ajaran agama dapat mengubah kehidupan kepribadian seseorang atau kelompok menjadi kehidupan baru sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya, kehidupan baru yang diterimanya berdasarkan ajaran agama yang dipeluk kadangkala mampu merubah kesetiannya kepada adat atau norma kehidupan yang dianut sebelumnya.

g) Fungsi kreatif

Ajaran agama mendorong dan mengajak para penganutnya untuk bekerja produktif bukan saja untuk kepentingan diri sendiri, tetapi juga untuk kepentingan orang lain. Penganut agama bukan saja disuruh bekerja secara rutin dalam pola hidup yang sama, akan tetapi juga dituntut untuk melakukan inovasi dan penemuan baru.

h) Fungsi sublimatif

Ajaran agama mengkoduskan segala usaha manusia, bukan saja yang bersifat agama *ukhrawi* melainkan juga yang bersifat *duniawi*. Segala usaha manusia selama tidak bertentangan dengan norma-norma agama bila dilakukan atas niat yang tulus, karena dan untuk Allah merupakan ibadah.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi agama bagi manusia yaitu fungsi edukatif, fungsi penyelamat, fungsi perdamaian, fungsi pengawasan sosial, fungsi pemupuk solidaritas, fungsi transformatif, fungsi kreatif dan fungsi sublimatif.

- 3) William James. Tokoh psikolog kebangsaan Amerika, dan disebut bapak psikologi Amerika, beragama Kristen, dalam bukunya *The Varieties Religious Experience*,<sup>58</sup> dikatakan tentang kejahatan dan penyakit, merasa khawatir terhadap penyakit dengan sendirinya merupakan bentuk lain dari penyakit itu. Bahkan bertobat dan penyesalan yang mendalam, merupakan bentuk afeksi yang muncul atas kehendak Tuhan. Selanjutnya cara terbaik untuk bertobat

---

<sup>58</sup> James, William, *The Varieties Religious Experience*, terj. Lutfhi anshari, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2015), hlm. 134.

adalah bersikap baik dan meninggalkan perbuatan dosa.

Dari kesimpulan Subandi.<sup>59</sup> Tentang pendapat James, bahwa jiwa yang sakit (*the healthy minded*) memiliki kecenderungan melihat segala sesuatu disekitarnya sebagai sesuatu yang baik dan selalu optimis melihat masa depan.

Orang yang jiwanya sakit (*the sick soul*), jiwa pesimis, senantiasa berpandangan negatif, sifatnya introvet, senantiasa berperasaan dosa dan akan menerima akibatnya. Sehingga jiwanya diliputi ketakutan terhadap Tuhan yang sangat berat dan keras balasanya. Akibatnya konflik jiwanya tidak terselesaikan dan pesimis.

#### 4) Frazer. Kemunculan Agama; Sebuah Tahapan Evolusi Pemikiran Manusia

Frazer mulai bersinggungan dengan kajian tentang agama setelah membaca buku yang berjudul *Primitive Culture* yang berisi ulasan E.B. Tylor tentang animisme. Tylor adalah seorang antropolog yang mengkaji animisme, arti penting *animism* bagi masyarakat primitif, dan manfaat dari penelitian antropologi dengan metode komparasi (perbandingan).

Tidak jauh dari peristiwa tersebut, tahun 1883 Frazer berkenalan dengan William Robertson Smith, seorang pakar Injil berkebangsaan Skotlandia yang memiliki gagasan kontroversial, hingga menjadi teman karib sekaligus penasihat dalam bidang intelektual. Keduanya menaruh minat serius terhadap kajian antropologi dengan melihat kebudayaan klasik

---

<sup>59</sup> Subandi, *Psikologi Agama dan Kesehatan mental*, hlm. 90-91.

yang dihasilkan oleh suatu masyarakat. Smith, mempelajari masyarakat Israel yang terkisahkan dalam Kitab Injil, sementara Frazer mempelajari kebudayaan masyarakat Yunani dan Romawi kuno. Salah satu alasan mereka terpikat dengan antropologi karena melalui kajian itu kebiasaan masyarakat primitif dapat diteropong.<sup>60</sup>

Masalah keagamaan, selalu hadir dalam sejarah kehidupan manusia sepanjang zaman, dan agama tidak lahir dalam sejarah peradaban selain manusia. Dalam sejarah peradaban manusia selalu berkaitan dengan usaha manusia dalam memecahkan persoalan hidup menggunakan akal dan sistem pengetahuannya, tetapi keduanya memiliki batas. inilah yang disebut Frazer sebagai ‘teori batas akal’.

Semakin terbelakang kebudayaan manusia, semakin sempit lingkaran batas akalnya. sehingga sebagian ahli agama berpendapat bahwa agama adalah salah satu tahapan dari beberapa tahapan evolusi manusia, yang bersandar pada evolusi alam mental atau akal manusia. Sebagai seorang antropolog, Frazer menjelaskan kemampuan manusia dalam menghadapi persoalan hidupnya melalui tiga tahapan: magis, agama dan ilmu.

- 5) Karl Marx<sup>61</sup> Kepedihan yang dialami manusia dalam agama pada saat yang sama adalah ekspresi kepedihan yang lebih dalam, yaitu kepedihan dalam ekonomi dan merupakan bentuk protes melawan bentuk kepedihan yang lebih mendalam tersebut. Agama adalah lambang ketertidasan, agama adalah hati dari sebuah

---

<sup>60</sup> Daniel L. Pals. *Dekonstruksi Kebenaran.*, hlm. 51

<sup>61</sup> Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion*, terj. Inyik Ridwan Munir. dkk., (IRCiSoD:Yogyakarta,2012). hlm. 204

dunia yang tidak punya nurani, agama adalah roh dari keadaan yang tidak punya jiwa sama sekali, agama adalah candu masyarakat.

Untuk meraih kebahagiaan yang sebenarnya manusia manusia harus menghapus agama. Karena dia hanya memberikan kebahagiaan khayalan. Tuntutan untuk menghilangkan khayalan yang diberikan agama adalah tuntutan untuk menghilangkan kondisi-kondisi yang membutuhkan khayalan-khayalan itu sendiri.

- 6) Sigmund Freud. Dengan teori psikoanalisa, yang memberikan kritik terhadap agama. Juga orang pertama yang menghubungkan agama dengan psikologi moderen. Bahwa keyakinan pada agama berakar dari rasa ketakutan dan harapan masa kanak-kanan terhadap orang tua, khususnya terhadap *oudipus complex*. Tuhan merupakan penciptaan kembali dari *omniscien* dan *omnipoten* figur ayah pada masa kanak-kanak.

Sehingga orang yang beragama pada umumnya memiliki rasa cinta dan takut terhadap Tuhan atau *ambivaleni*, dan ibadah merupakan *obsessive-compulsif* atau ilusi yang menghambat pencapaian kedewasaan. Pemikiran Freud tentang agama diantaranya tertuang dalam tulisannya yang berjudul: *Obsessive Act and Religius Practice Totem and Tabo* tahun 1913, *The Future of Illusion* 1927, *Mosxs and Monoteism* tahun 1939. *Religion is Nothing but Psychology Projected into the External World*.<sup>62</sup>

Teori William James, Frazar, Karl Marx dan Sigmund Freud memandang orang yang beragama

---

<sup>62</sup> Subandi, *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental*. (Pustaka Pelajar:Yogyakarta, 2013). Hlm. 13-15

sebagai orang yang mengalami sakit jiwa, ketertindasan dalam menjalani hidup dan keterpurukan jiwa sehingga memerlukan sosok yang menjadi pelindung. Mereka sepertinya menghendaki manusia itu tidak terikat oleh ajaran-ajaran yang menjanjikan kebahagiaan semu, tetapi kebebasannya menjadikan terbelenggu.

- 7) Tokoh agama Karl Girgensohn, seorang teolog Protestan. Sebagai pendiri aliran *Dorpat School*. Memberikan nyanyian, puisi, atau kalimat-kalimat pendek pada sejumlah subyek sebagai stimulus. Kesimpulannya: a. Adanya pikiran intuitif tentang ketuhanan; b. Keyakinan bahwa obyek dari pikiran merupakan suatu realitas yang tidak perlu dipertanyakan, tetapi perlu direspon.
- 8) Clifford Geertz, seorang antropolog asal Amerika. Pandangannya tentang agama dalam *Religion as Cultur System*: (a) satu sistem simbol yang bertujuan untuk (b) menciptakan perasaan dan motivasi yang kuat, mudah menyebar, dan tidak mudah hilang dalam siri seseorang (c) dengan cara membentuk konsepsi tentang sebuah tatanan umum eksistensi dan (d) melekatkan konsepsi ini kepada pancaran-pancaran faktual, (e) dan pada akhirnya perasaan dan motivasi ini akan terlihat sebagai suatu realitas yang unik.<sup>63</sup> Selanjutnya Pals menjelaskannya; simbol adalah segala sesuatu yang memberi seseorang ide, sebuah obyek, seperti lingkaran untuk berdo'a bagi pemeluk Budhisme; sebuah peristiwa seperti penyaliban; satu ritual, seperti palang *mitzvah*; atau perbuatan tanpa kata-kata, seperti perasaan kasihan dan kekhusyukan.

---

<sup>63</sup> Pals. Daniel L, *Seven Theories of Religion*, terj. Inyik Ridwan Munzir. Dkk., (IRGiSoD: Jogjakarta, 2012), hlm. 342.

Lembaran Taurat, contohnya yang ditampilkan oleh seorang pendeta di sebuah rumah sakit menyebabkan si sakit ingat pada Tuhan. Saat dikatakan bahwa simbol-simbol tersebut menciptakan motivasi kuat, mudah menyebar dan tidak dari dalam diri seseorang.

Motivasi dari simbol-simbol akan dibimbing oleh nilai-nilai (baik-buruk, benar-salah) dalam agama. Misalnya dalam al-Qur'an dikisahkan seseorang yang senantiasa menjaga diri dan beramal saleh karena ketaqwaanya)<sup>64 65</sup> dalam ayat tersebut

64 إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ # الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ # أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا هُمْ دَرَجَاتٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ # كَمَا أَخْرَجَكَ رَبُّكَ مِنْ بَيْتِكَ بِالْحَقِّ وَإِنَّ فَرِيقًا مِنَ الْمُؤْمِنِينَ لَكٰرِهُونَ

Artinya : Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah. (Yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka. Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya. Mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezki (nikmat) yang mulia. Sebagaimana Tuhanmu menyuruhmu pergi dan rumahmu dengan kebenaran Padahal Sesungguhnya sebagian dari orang-orang yang beriman itu tidak menyukainya,

65 قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ (١) الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ (٢) وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ (٣) وَالَّذِينَ هُمْ لِلرَّكَاةِ فَاعِلُونَ (٤) وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ (٥) إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ (٦) فَمَنْ ابْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ (٧) وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ (٨) وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَوَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ (٩) أُولَٰئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ (١٠) الَّذِينَ يَرِثُونَ الْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ (١١)

Artinya: “Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu’ dalam shalatnya, dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna, dan orang-orang yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki, maka yang sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barangsiapa mencari yang di balik itu maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya, dan orang-orang yang memelihara shalatnya. Mereka itulah orang-orang yang

dinyatakan orang yang memiliki kualitas iman yang baik, apabila melihat dan menyadari Keagungan Allah SWT. maka Allah menyebutnya sebagai orang yang beruntung.

- 9) Konsep keberagamaan Walter Houston Clark dari Andover-Newton,<sup>66</sup> Dengan tiga bentuk perilaku beragama:
  - a) *Primary Religious Behavior* yaitu perilaku beragama yang didasari oleh pengalaman batin yang otentik atau pengalaman langsung tentang Tuhan. Manusia berusaha mengharmonisasi diri dengan Tuhan.
  - b) *Secondary Religious Behavoir* yaitu perilaku beragama yang kemungkinan mempunyai sumber pengalaman primer tetapi menekankan rutinitas dan pelaksanaan kewajiban agama dengan penghayatan yang kurang penuh.
  - c) *Tertiary Religious behavior* yaitu perilaku beragama yang sangat menekankan rutinitas dan ritualistik semata tanpa ada penghayatan secara pribadi.

Teori Karl Girgensohn, Clifford Gertz dan Walter Houston C dan Andover Newton memandang manusia dalam beragama membutuhkan media tertentu untuk memperkuat pengembalian keimanan dalam jiwanya. Adanya simbol-simbol yang diciptakan manusia yang difungsikan sebagai sarana menggugah kembali jiwa agamanya.

---

mewarisi, (yakni) surga Firdaus. Mereka kekal di dalamnya” (QS. Al-Mukminun:1-11)

<sup>66</sup> Subandi, *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental*, (Pustaka Pelajar:Yogyakarta, 2013), hlm. 98-99.

- 10) Religiusitas atau keberagamaan pendapat menurut Glock & Stark,<sup>67</sup> terdiri dari lima dimensi antara lain:
- a) Dimensi ideologi atau keyakinan yang berkaitan dengan harapan-harapan dimana seseorang yang religius akan berpegang teguh pada suatu pandangan tertentu dan mengakui akan adanya kebenaran.
  - b) Dimensi praktik ibadah yang meliputi pada perilaku pemujaan, pelaksanaan ritus keagamaan yang formal, ketaatan serta segala hal yang dilakukan manusia untuk menunjukkan komitmennya terhadap keyakinan yang dianut. Praktik-praktik agama ini terdiri dari dua kelas yang penting, yaitu: (1) Ritual, praktik ini mengacu pada seperangkat ritus, tindakan formal keagamaan serta praktik-praktik suci yang mengharapkan agar dilaksanakan oleh para pemeluk. (2) Ketaatan, semua agama yang dikenal juga mempunyai seperangkat tindakan persembahan dan kontemplasi personal yang relatif spontan, informal dan khas.
  - c) Dimensi Pengalaman, berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan, persepsi dan sensasi yang dialami seseorang atau didefinisikan oleh suatu kelompok keagamaan (atau masyarakat) yang melihat komunikasi, walaupun kecil, dalam suatu esensi dengan Allah SWT, kenyataan terakhir, dengan otoritas transendental.
  - d) Dimensi pengetahuan agama, mengacu pada harapan bagi seseorang yang beragama paling

---

<sup>67</sup> Glock, C. Y. & Stark, R., *Religion and Society in Tension*. (San Francisco: Rand McNally, 1970), hlm. 123-131.

tidak memiliki pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi dari agama yang dianut.

e) Dimensi Konsekuensi, mengacu pada sejauh mana ajaran dari keyakinan yang dianut mempengaruhi perilakunya.

11) Dimensi religiusitas menurut Fetzer Institute terbagi menjadi 8 dimensi antara lain:

a) *Daily spiritual experience* adalah memandang dampak agama dalam kehidupan sehari-hari. *Meaning* adalah sejauh mana agama menjadi tujuan hidup, *Value* adalah pengaruh religiusitas terhadap nilai-nilai dalam kehidupan. *Belief* adalah keyakinan akan konsep-konsep yang dibawa oleh suatu agama. *Forgiveness* adalah dimensi yang mencakup lima dimensi turunan yaitu pengakuan dosa, merasa diampuni oleh Allah SWT, merasa dimaafkan oleh orang lain, memaafkan orang lain, memaafkan diri sendiri.

b) *Private religious practice* adalah perilaku beragama dalam praktek agama dengan tujuan untuk meningkatkan religiusitasnya.

c) *Religious* adalah coping stres dengan menggunakan pola-pola dan metode religius.

d) Konsep *religious support* adalah aspek hubungan sosial antara individual dengan sesama pemeluk agama.

e) *Religious spiritual history* mengukur sejarah keberagamaan seseorang.

f) *Commitment* sejauh mana individu mementingkan agamanya, komitmen serta berkontribusi terhadap agamanya.

- g) *Organizational religiousness* mengukur sejauh mana seseorang ikut dalam lembaga keagamaan yang ada di masyarakat.
  - h) *Religious preference* sejauh mana seseorang membuat pilihan dan memastikan pilihannya.
- 12) Dimensi religiusitas menurut Kendler, dkk ada tujuh yaitu:
- a) *General religiosity* bagaimana hubungan seseorang dengan Tuhannya.
  - b) *Social religiosity* bagaimana seseorang membina hubungan dengan sesama penganut agamanya.
  - c) *Involved God* keyakinan keterlibatan Allah SWT dalam segala urusan manusia.
  - d) *Forgiveness* menggambarkan hal-hal kepedulian dan saling memaafkan.
  - e) *God as judge* menggambarkan kekuasaan Allah SWT.
  - f) *Unvengefulness* perilaku seseorang yang tidak dendam kepada orang lain.
  - g) *Thankfulness* menggambarkan bentuk seseorang dalam mengekspresikan rasa syukur.

Pada teori Glock dan Stark, Fetzer dan Kendler, membicarakan keberagaman dan perilaku beragama manusia. Pengaruh agama dalam ekpresi kehidupannya. Dari seluruh teori keagamaan di atas yang peneliti jadikan dasar pembahasan adalah teori Glock dan Stark karena sesuai dengan tema penelitian yaitu tentang perilaku beragaman manusia. Sedangkan pada teori Kendler dan Fetzer Institut sudah dapat terwakili.

c. Agama dan Kekuasaan Agamawan

Setelah tahapan magis, selanjutnya masuk dalam tahapan agama. Sesuai dengan perkembangan nalar manusia, sistem kepercayaan animisme dan dinamisme

berubah menjadi kepercayaan dalam bentuk 'agama'.<sup>68</sup> Ada hal mendasar dalam agama yang sudah tidak lagi ditemukan dalam magis. Bahwa kekuatan nyata di balik alam semesta bukan suatu hal yang prinsip sebagaimana dalam keyakinan magis, melainkan kekuatan itu berbentuk pribadi yang supranatural. Dalam menjelaskan fenomena-fenomena alam, manusia mulai menyandar kannya pada ruh-ruh atau Tuhan-tuhan yang menghuni dan menguasai alam. Sehingga untuk mempengaruhi seseorang mereka tidak menggunakan magis, tetapi cukup dengan bermunajat pada ruh-ruh atau Tuhan-Tuhan.

Perbedaan antara Frazer dan Tylor. Frazer lebih suka membedakan antara agama dan magis, sedangkan Tylor tidak. Dengan demikian, tingkat perkembangan peradaban intelektual manusia sangat menentukan pertumbuhan agama manusia, sehingga, secara implisit, agama hadir menggantikan kepercayaan lama umat manusia.

Bagi Frazer, manakala seorang murni beragama ingin mengendalikan atau merubah kekuatan alam, yang semestinya dilakukan bukanlah merapalkan mantra-mantra magis, melainkan berdo'a dan memohon pertolongan pada Tuhannya. Do'a mampu membebaskan manusia dari belenggu magis, dan membawanya kepada keyakinan beragama. Selain itu, agama tidak pernah memaksakan untuk dikabulkan atau tidak dikabulkan, berbeda dengan magis yang memaksakan kehendaknya untuk bisa terjadi dalam sekejap.<sup>69</sup>

Pengorbanan merupakan bentuk budaya awal dari terciptanya ritus do'a untuk sebuah harapan yang berjalan sebagaimana mestinya. Do'a dijadikan sebagai hadiah

---

<sup>68</sup> Subandi, *Ibid*, hlm. 98-99.

<sup>69</sup> J.G. Frazer, *The Golden Bough*, hlm. 46

sekaligus sebagai simbol kerendahan hati atas permohonan yang diinginkan. Kepercayaan atau keimanan datang sebagai sistem etika untuk mengontrol dan menguatkan ritus dari do'a maupun hadiah yang telah dijalankan terhadap hal-hal yang gaib, emosi dan daya dari hidup moral. Namun dalam bentuknya, do'a jarang ditujukan untuk sebuah kehidupan yang lebih baik, kini maupun di masa mendatang, tetapi lebih sering ditunjukkan untuk memelihara tatanan dan mencegah datangnya balak dan dapat menjaga kelangsungan hidup mereka. Sehingga justru memperlihatkan do'a untuk hasrat mencari keselamatan dalam dunia yang kacau.

Inilah yang disebut Frazer sebagai tanda kemajuan. Ketika magis menggunakan prinsip imitasi dan kontak dengan merapalkan mantra dan menerapkan prinsip personal, baku dan universal, agama datang dengan semangat positivistik, yakni ketika manusia sudah mulai menggunakan rasio atau akal nya untuk merespon fenomena alam. Agama telah memberikan kemajuan secara intelektual. Dengan datangnya agama, Frazer mengatakan bahwa secara bertahap perubahan dalam masyarakat primitif itu mulai terlihat.

Dalam menyikapi bencana misalnya, manusia tidak lagi menganggap sebagai kemarahan alam, melainkan sebuah kehendak Tuhan. Lagi, kekuasaan yang semula ditangan para ahli sihir beralih ke pendeta-pendeta, Nabi, kiyai, atau lainnya, di mana mereka diyakini sangat dekat atau bahkan wakil Tuhan. Frazer menyebutkan bahwa para agawan tersebut memiliki dimensi ketuhanan dalam dirinya, sehingga mereka

memiliki posisi sosial yang lebih tinggi dan memiliki kekuasaan dalam mengatur alam.<sup>70</sup>

Frazer juga mengingatkan bahwa sebuah evolusi kebudayaan berlangsung perlahan-lahan dan merata di setiap masa. Meskipun masyarakat primitif telah mengganti penguasa alam dari prinsip-prinsip menjadi pribadi Tuhan, tapi biasanya masyarakat primitif menggabungkan kedua sistem tersebut, yakni magis dan agama. Meskipun mereka mempercayai dewa, dan menyisihkan tempat bagi kepercayaan magis.

Frazer menemukan kekurangan dalam agama, yaitu klaim agama yang telah menemukan Tuhan yang sebenarnya. Misalnya dalam merespon bencana, meskipun mereka meyakini bahwa itu adalah kehendak Tuhan, namun sebab-sebab yang menjadikan bencana tersebut menjadi perdebatan, ada yang mengatakan bahwa itu bentuk murka Tuhan akibat dari dosa-dosa manusia, ada juga yang mengatakan bahwa itu adalah kehendak mutlak Tuhan terhadap ciptaan-Nya.

Hal ini justru menunjukkan tidak ada bedanya dengan klaim yang dikemukakan oleh magis. Oleh karena itu, walaupun agama sangat identik dengan pemikiran masyarakat, posisi agama telah tergeser oleh ilmu pengetahuan, yang bisa memberikan penjelasan rasional dan terpercaya tentang alam semesta.

d. Perilaku Keberagamaan

Manusia juga makhluk yang menjadi subyek dan obyek sekaligus, disamping dapat menghayati perasaan keagamaan dirinya, juga dapat meneliti keberagamaan orang lain. Makna agama secara psikologis pasti berbeda-

---

<sup>70</sup> J.G. Frazer, *the Golden Bough...*, hlm. 101

beda, karena agama menimbulkan makna yang berbeda-beda pada setiap orang.

Bagi sebagian orang, agama adalah ritual ibadah, seperti salat dan puasa, bagi yang lain agama adalah pengabdian kepada sesama manusia bahkan sesama makhluk, pendapat lain agama adalah ahlak atau perilaku baik, sebagian yang lain lagi agama adalah pengorbanan untuk suatu keyakinan, berlatih mati sebelum mati, atau mencari mati (*istisyhad*) demi keyakinan.

Kata agama dalam bahasa Indonesia berarti hampir sama dengan kata *din* dalam bahasa Arab dan Semit, secara bahasa agama berasal dari bahasa sangsekerta yang berarti tidak pergi, tetap di tempat, diwarisi turun temurun.<sup>71</sup> Agama tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, pengingkaran manusia terhadap agama sebabkan oleh faktor-faktor oleh kepribadian maupun lingkungan masing-masing.

Untuk menutupi atau meniadakan sama sekali dorongan dan rasa keagamaan sangat sulit dilakukan, karena manusia memiliki unsur batin yang mendorongnya untuk tunduk kepada Zat yang *ghoib* (Tuhan) yang memiliki kekuasaan dan Maha Kuat. Ketundukan itu merupakan faktor intern manusia yang dalam psikologi kepribadian dinamakan pribadi (*self*) ataupun hati nurani (*conscience of man*).<sup>72</sup>

Dengan beragama manusia merasa bebas, yaitu bebas menjalankan segala sesuatu menurut keyakinannya selalu tunduk kepada yang Maha Kuasa, bersamaan dengan itu manusia terangkat derajatnya, karena telah mendapat keselamatan dan ketenangan jiwa. Keselamatan

---

<sup>71</sup> Bagian Proyek buku agama Dikdas, *Ensiklopedi Islam 1: ABA-FAR*, (Jakarta: PT.Ihtiar baru Van Hoeve, 2007), hlm. 63.

<sup>72</sup> *Ibid.* hlm. 159.

dan ketenangan inilah yang menjadi tujuan akhir kehidupan manusia dan keselamatan itu diperolehnya melalui pelaksanaan keyakinan agama yang dipeluknya.<sup>73</sup>

Islam adalah risalah yang disampaikan Tuhan kepada Nabi Muhammad melalui Jibril sebagai petunjuk bagi manusia, hukum-hukum telah sempurna untuk dipergunakan manusia dalam menyelenggarakan tatacara hidup yang nyata serta mengatur hubungan dengan Allah *hablum mina Allah*, dan hubungan dengan manusia atau *hablum minannas*.

Agama adalah sistem nilai, sebagai pedoman dan petunjuk bagi manusia untuk keluar dari kegelisahan hidupnya, seperti dalam beribadah, dalam berpolitik, ekonomi, sosial budaya, dan militer sehingga terbentuk pola motivasi, tujuan hidup dan perilaku manusia yang menuju kepada keridhaan Allah. Kesemuanya itu memberikan gambaran bahwa "*addiin*" merupakan pengabdian dan penyerahan mutlak dari seorang hamba kepada Tuhan penciptanya dengan upacara dan tingkah laku tertentu, sebagai manifestasi ketaatan tersebut.

Agama adalah panduan, pedoman, dan tentang aturan-aturan hidup.<sup>74</sup> Unsur suatu kelompok untuk dapat disebut agama adalah: *Pertama*, adanya kekuatan gaib sebagai tempat memohon pertolongan; *Kedua*, keyakinan adanya kesejahteraan didunia dan kebahagiaan di akhirat; *Ketiga*, respon yang bersifat emosional, baik perasaan takut maupun perasaan cinta, reaksinya berupa pemujaan atau penyembahan, maupun tatanan masyarakat; *Keempat*, paham adanya yang suci (*secred*) seperti kitab,

---

<sup>73</sup> M. Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: Rajawali Pres, 199), hlm. 39.

<sup>74</sup> Khairunnas Rajab, *Psikologi Agama*, (Yogyakarta: Aswaja Presindo, 2012), hlm. 72.

tempat ibadah dan sebagainya,<sup>75</sup> sedangkan dari sudut sosiologi, M. Natsir dalam Ali Syari'ati mengartikan agama merupakan suatu kepercayaan dan cara hidup yang mengandung faktor-faktor antara lain:

- 1) Percaya kepada Tuhan sebagai sumber dari segala hukum dan nilai-nilai hidup.
- 2) Percaya kepada wahyu Tuhan yang disampaikan kepada rosulnya.
- 3) Percaya dengan adanya hubungan antara Tuhan dengan manusia.
- 4) Percaya dengan hubungan ini dapat mempengaruhi hidupnya sehari-hari.
- 5) Percaya bahwa dengan matinya seseorang, hidup rohnya tidak berakhir.
- 6) Percaya dengan ibadat sebagai sarana mengadakan hubungan dengan Tuhan.
- 7) Percaya kepada Keridhoan Tuhan sebagai tujuan hidup di dunia ini.

Pendapat Ancok yang dikutip oleh Kamaruddin Hidayat bahwa perilaku keagamaan erat kaitannya dengan prinsip *reinforcement (reward and punishment)* ini menurut pandangan behaviorisme. Manusia berperilaku agama karena didorong oleh rangsangan hukuman dan hadiah. Menghindarkan hukuman (*siksaan*) dan mengharapkan hadiah (*pahala*). Manusia hanyalah robot yang bergerak secara mekanis menurut pemberian hukuman dan hadiah.<sup>76</sup>

Agama Islam dapat diartikan sebagai wahyu Allah SWT. diturunkan melalui para Rosul-Nya sebagai pedoman hidup manusia di dunia yang berisi Peraturan,

---

<sup>75</sup> Dikdas, *Ibid*, hlm. 63.

<sup>76</sup> Komaruddin Hidayat. *Psikologi Agama*. (Jakarta: Hikmah 2010), hlm. 124.

perintah dan larangan agar manusia memperoleh kebahagiaan di dunia ini dan akhirat kelak. Dalam Surat al-Baqarah ayat ke 208,<sup>77</sup> dinyatakan beragama harus total bukan mencari perlindungan saja. Atau mencaari pahala dan menghindari hukuman.

Ketaatan melakukan ajaran agama sebagai wujud kematangan jiwa dapat diukur melalui indikator:

- 1) Menjalankan ajaran dan aturan agama Islam dengan baik;
- 2) Rajin menghadiri dan mengikuti acara keagamaan yang menyangkut ibadah kepada Allah;
- 3) Membimbing anggota keluarga dalam menjalankan ajaran agama;
- 4) Berperilaku sesuai norma agama Islam;
- 5) Rajin mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan (ritual non-formal).<sup>78</sup>

Agama menyentuh bagian yang terdalam dari dirinya, dan psikologi membantu dalam penghayatan agamanya dan membantu memahami penghayatan orang lain atas agama yang dianutnya. Secara lahir agama menampakkan diri dalam bermacam-macam realitas, dari sekedar moralitas atau ajaran ahlak hingga ideologi gerakan, dari ekpresi spiritual yang sangat individu hingga tindakan kekerasan massal ritual ibadah dan kata-kata hikmah yang menyejukkan hati hingga agitasi dan

---

77 يَأْتِيهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَدْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ

الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ (QS. 2: 208)

Artinya: Hai orang-orang yang beriman masuklah kamu kedalam Islam secara utuh, keseluruhan (jangan sebagian-sebagaian) dan jangan kamu mengikuti langkah setan, sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu. (QS. Al-Baqarah: 208)

<sup>78</sup>Usman Abu Bakar, *Pendidikan & Budaya Kemiskinan*, (Solo: Pustaka Mantiq, 1998), hlm. 42-45.

teriakan jargon-jargon agama (misalnya takbir atau salawat) yang membakar semangat dan menyatukan massa.

Faktor yang dapat menghasilkan sikap keagamaan sehingga seseorang lebih mengabdikan diri kepada Tuhan, diantaranya adalah faktor sosial yang memengaruhi perilaku beragama berdasarkan lingkungan, seperti lingkungan orang tua dan tradisi-budaya, tradisi sosial, tradisi alam, faktor konflik moral, faktor intelektual, faktor emosional dan, faktor kebutuhan yang tidak terpenuhi.<sup>79</sup>

Faktor sosial adalah segala yang mempengaruhi perilaku agama berdasarkan lingkungan seperti pendidikan orang tua, tradisi-tradisi sosial. faktor alami, dalam hal ini Thoulles 2000 dalam Rohman menyebutkan bahwa konsep psikologi yang paling erat hubungannya dengan pengaruh-pengaruh seperti itu adalah konsep *sugesti*, yakni proses komunikasi yang menyebabkan diterimanya suatu gagasan yang dikomunikasikan tanpa alasan-alasan rasional yang cukup.<sup>80</sup>

Ketika Nabi ditanya tentang amal yang paling utama, hingga lima kali Nabi tetap menjawab *husnu al khuluq*, yakni Aḥlak yang baik, dan Nabi menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan Aḥlak yang baik adalah sekuat mungkin untuk menahan marah. Pernyataan Gullen:

*Everyone reflects their own character which their action. It is the duty of perfected people to act leniently, if one ridicules the Qur'an, and makes light of prayer, fasting, and chastity, this behavior should be considered*

---

<sup>79</sup> Noer Rohman, *Pengantar Psikologi Agama*, (Yogyakarta: Teras, 2013), hlm. 35.

<sup>80</sup> *Ibid*, hlm. 37.

*as an indication of the style and character of that person...*<sup>81</sup>

Peran psikologi agama mencoba mengungkap bagaimana agama mempengaruhi perilaku manusia. Keberagaman seseorang memiliki keragaman karakter yang disebabkan perbedaan latar belakang sosial, pengaruh pengetahuan selain ilmu agama dan persepsi cara berfikir. Sehingga aktualisasi beragamanya dapat berbeda-beda.

Kesulitan memahami realitas agama itu direspon *The Encyclopedia of Philosophy* yang mendefinisikan komponen-komponen agama. Disebut dalam *Encyclopedia* itu, agama mempunyai karakter khas (*characteristic features of religion*) sebagai berikut:

- 1) Kepercayaan kepada wujud supranatural (Tuhan).
  - 2) Pembedaan antara yang sakral dan yang profan.
  - 3) Tindakan ritual yang berpusat pada obyek sakral.
  - 4) Tuntunan moral yang diyakini ditetapkan oleh Tuhan.
  - 5) Perasaan yang khas agama (takjub, misteri, harap, cemas, merasa berdosa, memuja) yang cenderung muncul di tempat sakral atau diwaktu menjalankan ritual, dan kesemuanya itu dihubungkan dengan gagasan Ke-Tuhanan.
  - 6) *Sembahyang* atau do'a dan bentuk-bentuk komunikasi lainnya dengan Tuhan.
  - 7) Konsep hidup di dunia dan apa yang harus dilakukan dihubungkan dengan Tuhan.
  - 8) Kelompok sosial seagama, seiman atau seaspirasi.
- e. Keberagaman manusia perspektif psikologis.

---

<sup>81</sup> Gulen, M.fathullah, *toward a global Civilization of Love and Tolerance*, (New Jersey: Tugra, 2009), hlm. 48.

Individu sejak masa prosesi sampai habisnya masa kehidupan senantiasa mengalami perkembangan, fisik, jiwa, mental, dan rokhaninya. Manusia tidak statis tetapi senantiasa berkembang yang bersifat progresif dan kesinambungan, artinya melalui tahap-tahapnya. Istilah perkembangan dalam Desmita, perkembangan tidak terbatas pada pertumbuhan yang semakin membesar, serangkaian perkembangan berlangsung secara terus menerus dan bersifat tetap menuju ketahap kematangan<sup>82</sup>

Manusia adalah makhluk sosial yang *eksploratif* dan *potensial*, karena manusia memiliki kemampuan untuk mengembangkan diri baik secara fisik maupun psikis, sebagai makhluk *potensial* karena pada diri manusia memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan secara nyata, karena untuk tumbuh dan berkembang secara normal manusia memerlukan bantuan dari luar dirinya, manusia disebut sebagai makhluk yang memiliki prinsip tanpa daya.

Kebutuhan manusia yang kurang seimbang antara kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani menyebabkan tidak seimbang dalam perkembangan. Kesehatan fisik sangat berpengaruh pada kesehatan mental, karena jiwa keagamaan termasuk aspek rohani akan sangat tergantung pada aspek fisik demikian pula sebaliknya.

Periode kematangan menurut Aliah adalah tahap pertambahan dalam pertumbuhan dan perkembangan sudah sulit diamati. Mulai saat manusia berada di atas usia 30 an dan sebelum usia 40 an.<sup>83</sup> Sedang Suprijanto<sup>84</sup>

---

<sup>82</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 4.

<sup>83</sup> Aliah B.Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islam*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2008), hlm. 112.

<sup>84</sup> Suprijanto, *Pendidikan Orang dewasa: Dari Teori hingga Aplikasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm.11.

menggolongkan orang dewasa berdasarkan umur, ciri psikologis, dan ciri biologis. Ditinjau dari segi umurnya 16-18 tahun sudah dapat dikatakan orang dewasa. Usia dibawah 16 tahun masih kanak-kanak. Manusia dewasa sudah memiliki tanggung jawab serta sudah menyadari makna hidup, orang dewasa sudah dapat memahami nilai-nilai dan berusaha untuk mempertahankan nilai-nilai tersebut. Selain itu orang dewasa sudah memiliki kepribadian yang mantap dan identitas yang jelas.

Kematangan jiwa orang dewasa ini mampu memberikan gambaran sikap keberagamaannya, mereka sudah memiliki tanggung jawab terhadap sistem nilai yang sudah dipilihnya, baik sistem nilai yang bersumber dari ajaran agama maupun yang bersumber dari norma-norma lain dalam kehidupan. Pemilihan nilai-nilai tersebut telah didasarkan atas pertimbangan pemikiran yang matang. Sejalan dengan tingkat perkembangan usianya maka sikap keberagamaan pada umur yang sudah dewasa antara lain memiliki karakter sebagai berikut:

- 1) Menerima kebenaran agama berdasar pertimbangan pemikiran yang matang, bukan sekedar ikut-ikutan.
- 2) Cenderung bersifat realis, sehingga ajaran agama lebih banyak diaplikasikan dalam sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Bersikap positif dan berusaha untuk mempelajari dan memperdalam pemahaman terhadap ajaran dan norma-norma agama.
- 4) Tingkat ketaatan beragama didasarkan atas pertimbangan dan tanggung jawab diri sehingga sikap keberagamaan merupakan realisasi dari sikap hidup.
- 5) Memiliki sikap lebih terbuka dan dengan wawasan yang lebih luas.

William Jams dalam kutipan Hawi,<sup>85</sup> mengelompokkan sikap dan perilaku keagamaan menjadi dua tipe: pertama tipe orang sakit jiwa . orang beragama karena penderitaan batin. dan kedua tipe orang sehat jiwa, dengan tanda-tanda; optimis dan gembira; ekstrovet dan tidak mendalam; menyenangkan ajaran ketauhidan yang liberal. Dari dua perilaku tersebut perubahan keberagamaannya (konversi agama) dapat mengarah pada ketaatan maupun menjauh.

Pengaruh kepribadian *ekstrovet* terhadap keberagamaan dapat dilihat dari gejala yang muncul. Keberagamaannya luwes dan lebih bebas; cenderung menyukai perdamaian daripada permusuhan; pembelaan agamanya bersifat sosial; memaknai ajaran agama secara kontekstual dan liberal. Memiliki pandangan *husnudzan*; dan berkembangnya secara graduasi.

Periode selanjutnya adalah penuaan yakni pada usia 60-an merupakan usia mendekati akhir siklus, paada masa ini manusia akan menghadapi sejumlah penurunan. Pertama adalah penurunan masa sel otak yang mengakibatkan masa otak berkurang, akibatnya transmisi pesan melambat. Kemampuan fisik berkurang sehingga menyebabkan kekebalan terhadap penyakit menurun, sehingga mengalami gangguan kesehatan. Ketajaman alat indera menurun mengakibatkan gaya hidup dan aktifitasnya juga menurun.

Sejalan dengan perubahan fisik inilah orientasi seseorang berubah dari bersifat materialistik menjadi orientasi spiritual.<sup>86</sup>Hormon-hormon yang dikeluarkan tubuh sudah berkurang atau dengan jumlah yang sama

---

<sup>85</sup> Akmal Hawi, *Ibid.*, hlm. 76.

<sup>86</sup> Suprijanto, *Pendidikan Orang Dewasa: Dari Teori hingga Aplikasi*, hlm.116.

tetapi dengan kecepatan yang berkurang sehingga secara otomatis mempengaruhi sistem kerja pada organ-organ tubuh.

Penurunan fungsi libido mengakibatkan seseorang menyadari akan segera berakhirnya masa hidup, sehingga kecenderungan sikap keberagamaan pada manusia usia lanjut semakin meningkat, meskipun ada pendapat bahwa penentu perilaku bukanlah libido karena libido seksual memiliki kecenderungan kearah keburukan,<sup>87</sup> Secara garis besar karakter keberagamaan di usia lanjut adalah: kehidupan keagamaan pada usia lanjut sudah mencapai tingkat kematapan, meningkatnya kecenderungan untuk menerima pendapat keagamaan, mulai muncul pengakuan terhadap realitas tentang kehidupan akhirat secara lebih sungguh-sungguh, sikap keagamaan cenderung mengarah kepada kebutuhan saling cinta antar sesama manusia, serta sifat-sifat luhur dan, timbul rasa takut kepada kematian yang meningkat sejalan dengan usia yang bertambah lanjut.

Sikap keberagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorong sisi orang untuk bertingkah laku yang berkaitan dengan agama menurut pendapat Fisben dan Ajzen dalam Restu dkk. Komitmen beragama meliputi keyakinan, ritual, penghayatan, pengetahuan dan konsekwensi yang menggambarkan keyakinan, aktifitas formal, pengetahuan terhadap ajaran agamanya, aturan pemerintah dan larangannya.<sup>88</sup>

---

<sup>87</sup> Abdullah Hadziq, *Psikologi Sufistik*, (Semarang: IAIN Walisongo, 2013), hlm. 48.

<sup>88</sup>Restu Tri Handoyo dkk, Hubungan Komitmen beragama dengan Intensi Berhenti menyalah gunakan narkoba Pasca Program Rehabilitasi, *Jurnal Seni*. 2014, hlm. 76-82.

Seseorang menampilkan tingkah laku tertentu yang disebut dengan *intens*. Sikap keagamaan terbentuk karena adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai komponen kognitif, perasaan terhadap agama sebagai efektif dan perilaku terhadap agama sebagai komponen kognitif. Jadi dalam sikap keberagaman antara komponen afektif dan kognitif berinteraksi secara bersamaan. Rajab mengatakan aktualisasi diri seseorang dalam menempatkan dirinya sesuai dengan kemampuan yang ada dalam dirinya adalah proses menjadi diri sendiri dan mengembangkan sifat psikologi yang unik.<sup>89</sup>

Perubahan moral adalah salah satu tugas perkembangan adalah mempelajari segala sesuatu yang harus dikuasai oleh kelompok dari padanya dan kemudian membentuk perilaku agar sesuai dengan harapan sosial tanpa harus dibimbing, diawasi, didorong, dan diancam hukuman seperti yang dialami waktu anak-anak. Remaja diharapkan mengganti perilaku yang berlaku khusus dimasa kanak-kanak dengan prinsip moral yang berlakusecara umum dan merumuskannya kedalam kode moral yang berfungsi sebagai pedoman perilakunya.<sup>90</sup>

Apa yang bisa diubah untuk menolong anak-anak kita memiliki nasib yang lebih baik? Faktor-faktor manakah yang lebih berperan, misalnya, kapan orang ber-IQ tinggi gagal dan orang ber-IQ rata-rata menjadi amat sukses? Perbedaannya sering kali terletak pada kemampuan-kemampuan yang disini disebut *kecerdasan emosional*. Yang mencakup pengendalian diri, semangat

---

<sup>89</sup>Khairunnas Rajab, *Psikologi Agama*, (Yogyakarta: Aswaja Presindo, 2012), hlm.37.

<sup>90</sup> Elizabeth B.Hurlock, *Psikologi Perkembangan, suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Alih bahasa Istiwidyanti dan Soejarwo, (Jakarta: Penerbit Erlangga.tt), hlm.225.

dan ketekunan, serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri.<sup>91</sup>

Proses pembebasan diri menuju pembebasan dan perubahan adalah dengan belajar, Rahmatullah mengutip pendapat Slameto dan Harefa, bahwa apapun jenis pembelajarannya, baik itu formal, non formal atau informal adalah proses belajar yang mampu mengarahkan diri pada berbagai bentuk perubahan, terutama dalam segi tingkah laku.<sup>92</sup> Harefa; proses pembelajaran yang sempurna memungkinkan seseorang menjadi lebih manusiawi (*being humanize*) baik pada dirinya sendiri-mau dan mampu menghargai orang lain.<sup>93</sup>

Di balik kemungkinan ini muncul tekanan moral yang mendesak, yaitu ketika jalinan masyarakat nampaknya terurai semakin cepat, ketika sifat mementingkan diri sendiri, kekerasan dan sifat jahat tampaknya menggerogoti sisi-sisi baik kehidupan masyarakat kita. Disini, alasan untuk mendukung perlunya kecerdasan emosional bertumpu pada hubungan antara perasaan, watak, dan naluri moral.<sup>94</sup>

Faktor yang mempengaruhi seseorang untuk berperilaku baik: diantaranya faktor kognisi, faktor emosi, faktor kepribadian, dan faktor situasional.<sup>95</sup> Selanjutnya selain itu tingkatan keimanan seseorang dapat dilihat tahap-tahapnya: tahap Syariat, tahap tarekat, tahap

---

<sup>91</sup> Daniel Goleman *Emotional Intelegensi*, terj. T. Hermaya, (Jakarta: PT. Gramedia Utama, 2002), hlm.xiii.

<sup>92</sup> Azam Syukur Rahmatullah, *Psikologi Kemalasan*, (Kebumen: Azkiya Media, 2000), hlm.66.

<sup>93</sup> *Ibid*, hlm 69.

<sup>94</sup> *Ibid*, hlm.70.

<sup>95</sup> Agus Abdul Rahman, *Psikologi Sosial: integrasi pengetahuan wahyu dan pengetahuan empirik*, (Jakarta: rajagrafindo Persada, 2013), hlm. 189.

hakekat, dan tahap ma'rifat.<sup>96</sup> Kecerdasan emosi seperti pendapat Goleman; Pengenalan perasaan diri, Pengelolaan diri, memotifasi diri, empati atau mengenal emosi orang lain, Sosial skil dengan membina hubungan.<sup>97</sup>

Dari beberapa paparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku keberagamaan adalah bentuk tingkah laku manusia yang dipengaruhi oleh ajaran agama yang dianutnya, dengan kata lain, perilaku tersebut sebagai bentuk aplikasi dari ajaran agamanya. Kedewasaan dalam berfikir dapat mempengaruhi penerimaan ajaran agama dengan baik, kemampuan dan berbagai faktor pengalaman hidup sangat mempengaruhi keberagamaan seseorang.

### 3. Pendekatan Psikologi Indigenous

#### a. Pengertian Psikologi Indigenous

Indigenous diartikan (asli, pribumi, sejati) warga setempat atau lokal di wilayah geografis tertentu, dalam psikologi kepribadian, istilah ini kadang disinonimkan dengan unik.<sup>98</sup> Kim dan Berry mendefinisikan *Indigenous psychology* “*the scientific study of human behavior or mind that is native, that is not transported from other region, and that is designed for its people* (kajian ilmiah tentang perilaku atau pikiran manusia yang *native* (asli), yang tidak ditransportasikan dari wilayah lain, dan dirancang untuk masyarakatnya).<sup>99</sup>

---

<sup>96</sup> Soetarmin Purwo S. Dono, *Wedha Sanyata Seputar Islam*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana Offset, 2010), hlm. 61-63.

<sup>97</sup> Daniel Goleman, *Ibid*, hlm. 57-59.

<sup>98</sup> Rober Arthur S. dan Emily Rober, *The Penguin Dictionari of Psychology*. Terj. *Kamus Psikologi*, Yudi Santosa, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 464.

<sup>99</sup> Uichol, et al., *Indigenous and Cultural psychology*, terj. Helly Prajitno Soetjipto, dkk, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm.7.

Sebagian komunitas Psikologi UGM menggunakan istilah “Psikologi Asli” untuk menunjukkan suatu psikologi yang betul-betul muncul dari budaya kelompok etnik sendiri, tanpa pengaruh dari luar.<sup>100</sup>

Psikologi lintas kultural adalah studi kritis dan komparatif atas efek kultural terhadap psikologi manusia. Atau Psikologi lintas kultural mempelajari dari perspektif komparatif-hubungan antara norma dan perilaku dan cara dimana sebagian aktifitas manusia dipengaruhi oleh kekuatan sosial dan kultural yang berbeda.<sup>101</sup>

Perbedaan antara psikologi lintas budaya dan psikologi kebudayaan Shweder dalam Jonathan Smit, membedakan bahwa psikologi lintas-budaya mensyaratkan adanya menguji hipotesis atau mengesahkan instrumen milik anggota kebudayaan lain dengan standar barat. Menurut Stigler, Shweder dan Herdt; ide dasar psikologi kebudayaan mengindikasikan bahwa kesatuan psikis intrinsik, tidak harus disyaratkan, yang menentukan fungsi psikologi bisa jadi bersifat setempat untuk sistem representasi dan organisasi sosial yang menanamkan proses tersebut dan tergantung padanya.<sup>102</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, psikologi indigenous adalah bentuk perilaku, gaya hidup dalam budaya yang dipengaruhi oleh nilai-nilai suci keyakinannya, dilakukan secara unik, artinya tidak dilakukan kelompok lain secara keseluruhan. Perilaku itu muncul sebagai

---

<sup>100</sup> Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Lintas Budaya*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2014), hlm. 9.

<sup>101</sup> Eric B Shiraev dan David A. Levy, *Psikologi Lintas Kultural: Pemikiran Kritis dan Terapan Moderen*, edisi keempat, Terjemah Triwibowo BS., (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 3.

<sup>102</sup> Smith. Jonathan A, *Rethinking Psychology*. Terjemah: Siwi Purwandari, (Bandung: Nusa Media, 2011), hlm.132-133.

ekspresi jiwa sebagai bentuk kematangan pemahaman dan pemenuhan kebutuhan hidupnya.

b. Pendekatan Psikologi Indigenous

Psikologi indigenous dalam kajian ilmiah mengenai perilaku dan mental manusia yang bersifat pribumi, tidak dibawa dari daerah lain, dan didesain untuk masyarakatnya sendiri.<sup>103</sup> Pendekatan ini mendukung pembahasan mengenai pengetahuan, keahlian, kepercayaan yang dimiliki seseorang serta mengkajinya dalam bingkai kontekstual yang ada. Teori, konsep, dan metodenya dikembangkan secara indigenous disesuaikan dengan fenomena psikologi yang kontekstual.

Perspektif 1. Suatu pandangan mental, sebuah orientasi kognitif, sebuah cara melihat suatu situasi atau seluruh pemandangan. 2. Susunan bagian suatu pandangan menyeluruh ketika dilihat dari sejumlah titik konseptual, waktu tertentu, implikasinya adalah titik pijak ini menyediakan sebuah sudut pandang yang tepat, persepsi yang lebih sesuai dengan kebenaran realitas ketimbang sudut pandang yang lain.<sup>104</sup>

Tujuan utama dari pendekatan psikologi indigenous adalah untuk menciptakan ilmu pengetahuan yang lebih teliti, sistematis, universal yang secara teoritis maupun empiris dapat dibuktikan.<sup>105</sup> Kemunculan psikologi *indigenous* tidak lepas dari kebimbangan-kebimbangan peneliti psikologi dari Asia, yang belajar psikologi di Barat, ketika mereka kembali dan mencoba untuk mengembangkan psikologi di negaranya, mereka menjumpai banyak kesulitan dan mulai mempertanyakan

---

<sup>103</sup> Uichol Kim, Et al., *Indigenous and Cultural psychology*, terj. Helly Prajitno Soetjipto, dkk, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm.7.

<sup>104</sup> Rober, Arthur S., *the Penguin Dictionari of Psychology*. Terj. *Kamus Psikologi*, Yudi Santosa, hlm. 122.

<sup>105</sup> Uichol Kim, Et al, *Ibid*, hlm. 34.

kembali validitas, universalitas, dan aplikabilitas dari teori-teori psikolog.<sup>106</sup> Para peneliti tersebut berkesimpulan bahwa setiap budaya harus dipahami dari bingkai acuannya sendiri, termasuk konteks ekologi, sejarah, filosofi, dan agama yang ada.<sup>107</sup>

Pendekatan psikologi indigenous mempertanyakan universalitas dari teori-teori psikologi yang ada dan berusaha menemukan psikologi yang universal dalam konteks sosial, budaya, dan ekologi. Hal ini didukung dengan keterangan dari Enriquez, Kim & Berry, Koch & Leary, Shweder yang dikutip oleh Kim<sup>108</sup> yang menyatakan bahwa sejumlah penelitian menyebutkan bahwa teori-teori psikologi sebenarnya berkaitan dengan batasan budaya (*culture-bound*), nilai-nilai daerah (*value-laden*) dan dengan validitas yang terbatas.

Psikologi *indigenous* menawarkan sebuah pendekatan baru dalam konteks konstruksi instrumen dan pengukuran atribut-atribut psikologi. Pendekatan ini mendukung pembahasan mengenai pengetahuan, keahlian, dan kepercayaan yang dimiliki seseorang serta mengkajinya dalam bingkai kontekstual yang ada. Teori, konsep, dan metodenya dikembangkan secara *indigenous* disesuaikan dengan fenomena psikologi yang kontekstual<sup>109</sup>.

Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan ilmu pengetahuan yang lebih teliti, sistematis, universal yang secara teoritis maupun empiris dapat dibuktikan. Budaya memiliki sumbangan tersendiri terhadap pembentukan konsep psikologis individu, seperti halnya konsep

---

<sup>106</sup> Uichol Kim, Et all, *Ibid*, hlm. 67.

<sup>107</sup> *Ibid*, hlm. 73.

<sup>108</sup> *Ibid*, hlm. 80.

<sup>109</sup> *Ibid*. hlm. 83.

kebahagiaan. Kim dan Park<sup>110</sup> menyebutkan bahwa budaya memiliki peranan yang sangat sentral dalam mempersepsi fenomena sosial. Budaya mempunyai peran dasar seperti halnya fisiologi terkait dengan persepsi individu terhadap realitas.

Budaya memuat simbol bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dan memaknai suatu realitas sosial, sedangkan fisiologi menyumbang panca indra sebagai alat untuk mempersepsi realitas sosial tersebut. Oleh karena itu, dapat dipahami apabila suatu nilai kebahagiaan individu dipengaruhi oleh konteks budaya yang berlaku.

Uchida, dkk.<sup>111</sup> dalam penelitiannya mengenai konstruksi kultural, menemukan bahwa terdapat perbedaan makna kebahagiaan dikonteks budaya Barat (*individualistik*) dan Timur (*kolektivistik*). Secara spesifik di konteks budaya Barat/Amerika Utara, kebahagiaan memiliki kecenderungan definisi terkait dengan pencapaian prestasi pribadi (*personal achievement*).

Pada konteks budaya ini individu bertindak karena termotivasi untuk memaksimalkan pengalaman afek positif. *Self-esteem* merupakan prediksi terbaik bagi kebahagiaan. Hal ini berkebalikan dengan konteks budaya Asia Timur, dimana kebahagiaan memiliki kecenderungan definisi terkait dengan pencapaian hubungan interpersonal.

Pada konteks budaya ini individu bertindak karena termotivasi untuk mempertahankan keseimbangan antara afek positif dan negatif. Cara terbaik untuk memprediksi

---

<sup>110</sup> Uichol Kim, Et all, *Ibid.* hlm.102.

<sup>111</sup> Uchida dkk, Cultural Constructions of Happiness: Theory and Empirical Evidence. *Journal of Happiness Studies*, 5:223-239. Netherlands: Kluwer Academic. 2004.

kebahagian dikonteks ini adalah dengan melihat kelekatan diri atau individu dalam hubungan sosial.

Argumentasi di atas maka keberagaman Jamuro Surakarta perlu dikembangkan melalui pendekatan psikologi indigenous diharapkan dapat mengurai keberagaman anggota Jamuro dengan dimensi atau aspek-aspek yang lebih kontekstual sehingga dapat memotret suatu fenomena sosial.

Psikologi menawarkan sebuah pendekatan baru dalam Jamuro dan pengembangan keagamaan. Kim dan Berry<sup>112</sup> mendefinisikan psikologi *indigenous* sebagai kajian ilmiah mengenai perilaku dan mental manusia yang bersifat pribumi, tidak dibawa dari daerah lain, dan didesain untuk masyarakatnya sendiri. Pendekatan ini mendukung pembahasan mengenai pengetahuan, keahlian, dan kepercayaan yang dimiliki seseorang serta mengkajinya dalam bingkai kontekstual yang ada. Teori, konsep, dan metodenya dikembangkan secara *indigenous* disesuaikan dengan fenomena psikologi yang kontekstual.

Budaya memiliki sumbangan tersendiri terhadap pembentukan konsep psikologis individu, seperti halnya konsep kebahagiaan. Kim dan Park<sup>113</sup> menyebutkan bahwa budaya memiliki peranan yang sangat sentral dalam mempersepsi fenomena sosial. Budaya mempunyai peran dasar seperti halnya fisiologi terkait dengan persepsi individu terhadap realitas.

Budaya memuat simbol bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dan memaknai suatu realitas sosial, sedangkan fisiologi menyumbang pancaindra sebagai alat untuk mempersepsi realitas sosial tersebut. Oleh karena itu, dapat dipahami apabila suatu nilai kebahagiaan

---

<sup>112</sup> Uichol Kim, Et all, *Ibid*, hlm. 92.

<sup>116</sup> *Ibid*, hlm. 96.

individu pasti dipengaruhi oleh konteks budaya yang berlaku.

Budaya yang mempengaruhi perilaku atau kepribadian, kepribadian mewujudkan perilaku manusia, oleh karena sesungguhnya masyarakat dan budaya adalah merupakan abstraksi dari perilaku manusia. Peran agama dalam membentuk kepribadian individu sangat besar, sebagai contoh terbentuknya perilaku golongan-golongan, sekte-sekte tertentu karena pengaruh dari madzhabnya<sup>114</sup>

c. Gambaran pribadi *Jamuro* dalam psikologi indigenous.

Sebagaimana etnis lain, pandangan hidup orang Jawa dapat diklasifikasikan menjadi 3:

- 1) Pandangan hidup yang bersumber dari ajaran agama;
- 2) Pandangan hidup yang bersumber dari ideologi politik, sosial, budaya;
- 3) Pandangan hidup yang bersumber dari renungan pribadi, serta suatu lingkungan tertentu.<sup>115</sup>

Konsep agama menurut Kuncaraningrat dalam Endraswara, mengusulkan tentang konsep agama ada lima, antara satu dengan yang lainnya saling berkaitan, namun masing-masing menjalankan fungsinya sendiri-sendiri yaitu: Emosi keagamaan; Sistem keyakinan; Sistem ritus keagamaan; Peralatan ritus keagamaan; Umat agama. adalah orang memeluk agama yang terdiri dari pejabat, rakyat dan agamawan.<sup>116</sup>

Untuk mengetahui gambaran/pola kehidupan keagamaan jamaah muji rosul di Surakarta sekilas dapat disebutkan diantaranya sebagai berikut:

---

<sup>114</sup> Jacobus Ranjabar, *Sistem Sosial Budaya Indonesia*, hlm. 29.

<sup>115</sup> Imam Budhi Santosa, *Nasehat Hidup Orang Jawa*, hlm. 173.

<sup>116</sup> Suwardi Endraswara, *Agama Jawa; Menyusuri Jejak Spiritual Jawa*, (Lembu Jawa: Yogyakarta, 2012), hlm.75.

- 1) Hubungan keyakinan pada Tuhan, ekspresi keagamaan orang Jawa, dengan sebutan lain emosi Keagamaan: adalah kondisi psikologis dan fisiologis (berupa rasa marah, sedih, gembira, haru, cinta dsb); 2. perasaan yang khas, yang biasanya dibangkitkan oleh gagasan atau konsep; 3. Luapan perasaan yang muncul dan surut dalam waktu singkat, yang mendorong seseorang ke suatu bentuk perilaku tertentu.<sup>117</sup>

Pendapat Wayan Ardana, emosi adalah penyesuaian internal yang dinamis, yang bekerja bagi perlindungan dan kesejahteraan individu (pribadi). Suatu keadaan yang muncul dari organisme manusia. Suatu pengalaman yang sadar yang mempengaruhi kegiatan jasmani, yang menghasilkan penginderaan-penginderaan organis, dan kinestetis dan ekspresi yang menampak, serta dorongan-dorongan keinginan, dan suasana perasaan yang kuat.<sup>118</sup> Kehendak orang Jawa untuk dapat menemukan Tuhan terungkap dalam ucapan dalam dengan istilah *kayu gung susuhing angin*.<sup>119</sup>

Orang Jawa sangat *percaya* kepada adanya kekuatan luar biasa (Tuhan) dengan istilah, *Gusti-Allah, Gusti Alah, Pengeran, Gusti Inkgang Murbeng Dumadi, Gusti Inkgang Maha Kuwahos. hyang Pramesti, Hyang Sukma*.<sup>120</sup> adanya tokoh-tokoh keramat. Yakin adanya kosmogoni tertentu tentang penciptaan alam, yakin adanya penguasa bagian-

---

<sup>117</sup> Team Phoenix, *Ibid*, hlm. 223.

<sup>118</sup> Wayan Ardhana Baya, *Pokok-Pokok Ilmu Jiwa Umum*, terj. (Surabaya: Usaha Nasional, 1985), hlm.148.

<sup>119</sup> Suwardi Endraswara, *Agama Jawa; Menyusuri Jejak Spiritual Jawa*, hlm.9.

<sup>120</sup> Anjar Any, *Menyingkap Serat Wedotomo*, (Semarang: Aneka Ilmu.1983) hlm. 6.

bagian alam tertentu, yakin adanya makhluk halus yang menjelma, yakin adanya roh-roh penjaga, yakin adanya setan, adanya jin, hantu, yakin adanya kekuatan animisme dinamisme.<sup>121</sup>

- 2) Hubungan manusia dengan alam, yaitu segala ciptaan Allah selain manusia, baik yang nampak maupun yang tidak. Secara otomatis mempengaruhi ekspresi perilaku keagamaan manusia jamaah jamuro. Adapun diantara karakter pribadi mereka adalah sebagai berikut:
  - a) Memiliki kepercayaan terhadap *ganjaran* dan *dosa*.
  - b) Memiliki kepercayaan terhadap *sangkan paraning dumadi*.
  - c) Mempercayai adanya roh halus, lelembut.<sup>122</sup>
  - d) *Wiridan/amal-amalan*.<sup>123</sup> Atau *lakon prihatin mesu budi*.
  - e) Percaya pada animis.<sup>124</sup>
  - f) Senang melantunkan dan menjadikan falsafah hidup dari lagu-lagu simbolisasi dari gubahan para wali dan orang alim.
  - g) Percaya adanya surga dan neraka
  - h) Percaya adanya kehidupan sesudah mati
  - h) Percaya pada ilmu *titen*.
  - i) Percaya pada *wewaler* dan sebagainya.
  - j) Memahami *sangkan paraning dumadi*.<sup>125</sup>

---

<sup>121</sup> Djoko Dwiyanto, *Bangkitnya Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan YME*, (Yogyakarta: Ampera Utama, 2011), hlm. 25.

<sup>122</sup> *Ibid.*, hlm. 12.

<sup>123</sup> Agus Wahyudi, *Rahasia Ma'rifat Jawa*, (Dipta: Jakarta, 2013), hlm. 39.

<sup>124</sup> Suyono, Capt, R.P, *Dunia Mistik Orang Jawa*, (LKIS: Yogyakarta, 2007), hlm. 75.

<sup>125</sup> Petir Abimanyu, *Mistik Kejawen*, (Palapa: Jogjakarta, 2014), hlm. 111.

- 3) Hubungan manusia dengan manusia sosial: sistem keyakinan, hubungan sosial, kekerabatan dan gotong royong:
- a. percaya adanya *menangi jaman kala bendu*. atau datangnya *jaman* edan; b. mengidolakan hadirnya *ratu adil* atau *satriya piningit*.<sup>126</sup>; c. rukun; d. ramah; e. pemaaf; f. *manutan* terhadap pemimpin, ini disebabkan adanya keyakinan bahwa pemimpin adalah media penghubung antara mikrokosmos (manusia) dengan makrokosmos (tuhan).<sup>127</sup>; g. toleran/memiliki sifat keterbukaan/*permissiv*; h. menauladani *angger-angger sapa sira sapa insun*.<sup>128</sup>; i. kadang 7 (*pitu*) yang terdiri dari 1, *luwamah*, 2. *amarah*, 3, *supiah*, 4, *mutmainah*, 5. *prabawa*, 6, *pangaribawa*, 7, *kemayan*.; j. *golek dalam pepadhang*
- 4) Pribadi:
- a. Melakukan: 1) *eling, waspada, ngati-ati*, 2) tirakat tapa brata mesu budi, 3) *pracoyo/ Keyakinan*, 4) *mituhu*, 5) *rilo/lilo*, 6) *temen*, 7) *sabar*, 8) *tlaten*, 9) budhi Luhur, 10) *meper hawa nepsu*, menahan diri, 11) menghormati orang lain<sup>129</sup>, 12) rukun, 13) *andhap Ashor*, 14) *lembah Manah*, 15) *toto kromo*, 16) *isin*, 17) *wedhi*, 18) rendah hati, 19) *sepi ing pamrih rame ing gawe*, 20) *gemi nestiti ngati-ati*, 21) *pengen dadi wong mulya*.<sup>130</sup>22) *satriya*.<sup>131</sup>

---

<sup>126</sup> Djoko Dwiyanto, *Ibid*, hlm. 33.

<sup>127</sup> Anjar Any, *Ibid*, hlm. 23.

<sup>128</sup> Imam Budhi Santosa, *Spiritualisme Jawa; Sejarah, Laku, dan Intisari Ajaran*, (Memayu Publisng: Yogyakarta. 2012), hlm. 60.

<sup>129</sup> Anjar Any, *Ibid*, hlm. 8.

<sup>130</sup> *Ibid*, hlm. 9.

<sup>131</sup> *Ibid*, hlm. 7.

- b. Menghindari: 1) *jumawa/adigang adigang adi guna*, 2) rendah diri/Isin, 3) cemas/ was-was, 4) takut menderita, 5) tamak, 6) *gelo*, 7) *umuk*, 8) *murko*, 9) bermusuhan, 10) lamis, 11) *cidra ing janji*, 12) licik, 13) *sujana/curiga*, 14) pamrih, 15) *ngemping milik nggendong lali/pamrih* yang berlebihan, 16) *deksuro/dak wenang*, dan 17) *kala pekso, kala rasa, cipto rasa*.
- c. Membangun moral dan kepribadian: 1) *mulat sariro hangrasa wani*, 2) malu dan kehilangan muka, 3) *rumangsa handarbeni*, 4) *melu hangrungkepi*
- d. Kemampuan mengatasi masalah: 1) *ngluruk tanpa bala, menang tanpa ngasorake, sugih tanpa banda dikdaya tanpa aji, landep tanpa natoni*, 2) *harismatik berwibawa. Karisma / perbawa*.
- e. Ritus adalah tata upacara dalam upacara keagamaan.<sup>132</sup> yang terdiri dari tindakan (*praktice*),<sup>133</sup> segala yang berhubungan dengan ritus: 1) keselarasan antara syariat dan hakekat<sup>134</sup><sup>135</sup>, 2) *slametan/brokohan/kondangan*, 3) *nyekar*, 4) *nyadran*, 5) *ngruwat/ruwadan*, 6) *tiyang sepuh/wong pinter/wong ngerti*, 7) percaya pada mistik, 8) percaya dengan *japa mantra, suwuk sembur (spritisme dan fetisisme)*<sup>136</sup>, 9) *jimat, wifik/rajah*, 10) *teluh, santet, tenung*.
- f. Peralatan ritus dalam upacara: 1) *pusaka (keris, tombak, batu mulia, wesi aji, tasbih)*. 2) *bunga*, 3)

---

<sup>132</sup> Team Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 730.

<sup>133</sup> Suyono, Capt, R. P., *Ibid*, hlm.73.

<sup>134</sup> Agus, *Pesona Kearifan Jawa; Hakekat Diri manusia dalam Jagat Jawa*, (Jogjakarta: DIPTA, 2014), hlm. 221.

<sup>135</sup> Ma'ruf, *Islam dan Kebatinan*, (Solo: Ramadhani, 1992), hlm. 322.

<sup>136</sup> Suyono, Capt, R.P., *Dunia Mistik Orang Jawa*, hlm.76.

dupa dan sejenisnya, 4) air, 5) garam, 6) kelapa, 7) tebu.

#### 4. Nilai-nilai Pendidikan.

##### a. Pendidikan

Istilah “Masyarakat Indonesia Baru” merupakan suatu masyarakat yang dicita-citakan bangsa Indonesia setelah era reformasi. Ada juga yang menggunakan istilah “Masyarakat *Madani*”<sup>137</sup> atau *Civil Society*. Masyarakat Indonesia mempunyai karakter yang khas, berdasarkan karakter khas tersebut akan dibangun masyarakat madani Indonesia.<sup>138</sup>

Untuk mewujudkan Masyarakat Indonesia baru ada komponen-komponen dasar yang dibutuhkan, diantaranya: kebutuhan untuk terus menguasai lingkungannya; kebutuhan untuk berkomunikasi baik dengan sesamanya maupun dengan tradisi dan masa lalunya; kebutuhan untuk lepas dari berbagai lingkungan yang menghambat aktualisasi dirinya.

Prinsip-prinsip yang dapat dilakukan untuk mewujudkan masyarakat yang dicita-citakan tersebut: mengembangkan dan menegakkan kedaulatan rakyat; mengembangkan dan menegakkan hukum dan keadilan; mengembangkan kemajuan Iptek; mengembangkan sikap toleransi dan pluralisme dalam bermasyarakat; mengembangkan masyarakat berwawasan lingkungan;

---

<sup>137</sup> Masyarakat *Madani*, diambil dari kata Madinah yang ditata Rasulullah dengan fondasi kesatuan Aqidah, politik, dan sistem kehidupan orang-orang Islam. Dengan kata lain masyarakat Madani adalah sebuah masyarakat yang pimpinannya adil dan bijaksana mempunyai undang-undang, aman dan tentram.

<sup>138</sup> Karakter masyarakat madani: *Non-rasisme*; konstitusinya berdasarkan *syariat*; kebijaksanaan negara berdasarkan musyawarah; negara sebagai sarana da'wah; negara melindungi kaum yang lemah; negara menjamin HAM dan kebebasan; negara sebagai peletak dasar moral negara.

mengembangkan masyarakat berketuhanan Yang Maha Esa.

b. Visi pendidikan

Visi pendidikan nasional adalah memberdayakan semua warga negara Indonesia, sehingga dapat berkembang menjadi manusia berkualitas yang mampu bersaing dan sekaligus bersanding dengan negara-negara lain dalam menjawab tantangan zaman.

c. Misi pendidikan

Misi pendidikan nasional adalah: Mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu bagi seluruh rakyat Indonesia; membantu dan memfasilitasi pengembangan potensi generasi penerus bangsa secara utuh sejak usia dini sampai akhir hayat; meningkatkan kesiapan masukan dan kualitas proses pendidikan untuk mengoptimalkan pembentukan kepribadian yang bermoral; meningkatkan keprofesionalan dan akuntabilitas lembaga pendidikan sebagai pusat pembudayaan, ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, sikap, dan nilai berdasarkan standar nasional dan global; memberdayakan peran serta masyarakat dalam menyelenggarakan pendidikan berdasarkan prinsip otonomi dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Berdasarkan visi dan misi pendidikan nasional tersebut, maka fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi-potensi peserta didik yang menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap,

kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

d. Pendidikan Islam di Indonesia

Pendidikan dibutuhkan untuk menyiapkan generasi penunjang masa datang. Pendidikan Islam suatu kegiatan yang mengarahkan dengan sengaja perkembangan seseorang sesuai atau sejalan dengan nilai-nilai Islam. Pendapat Yusuf al-Qardawi dalam Abu bakar; pendidikan Islam adalah pendidikan Islam seutuhnya<sup>139</sup>. Pendapat Achmadi, segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah serta sumberdaya *insani* menuju terbentuknya manusia seutuhnya<sup>140</sup>. Sedang pendapat Abu Bakar,<sup>141</sup> tentang pendidikan Islam adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang Islami, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sesuai dengan nilai-nilai Islam untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, Ahlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukann diriya, masyarakat, bangsadan negara.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa, pendidikan merupakan sistem proses budaya untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan dan merupakan usaha untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia yang berlangsung sepanjang hayat berdasarkan ajaran Islam. Supaya seimbang antara kebutuhan dunia dan *uhrawinya* maka pendidkan Islam harus didisain mengikuti irama perubahan dan kebutuhan masyarakat. Dengan kata lain

---

<sup>139</sup> Usman Abu Bakar, *Paradigma dan Epistemologi Pendidikan Islam*, (UAB MEDIA: Yogyakarta, 2013), hlm. 99.

<sup>140</sup> *Ibid*, hlm. 101.

<sup>141</sup> *Ibid*, hlm. 102.

pendidikan Islam merupakan aktifitas internalisasi dan sosialisasi nilai secara akademis, idiologis, dan terlembagakan dalam dialektika sosiokultural Islam.

Tujuan adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai.<sup>142</sup> Karena merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, tujuannya bertahap dan bertingkat. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya.

Pendapat T.S Eliot dalam Muhamad Tafsir menyatakan bahwa pendidikan yang sangat penting; manusia yang baik, terbentuknya manusia yang berkepribadian Islami, berhlak mulia, manusia sempurna, terwujudnya manusia sebagai hamba Allah. Dan umat Islam yang berbudi pekerti luhur.<sup>143</sup>

Islam menghendaki manusia dididik supaya mampu merealisasikan tujuan hidupnya yang telah di gariskan oleh Allah yakni beribadah kepada Allah, ini

---

<sup>142</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Bumi Aksara, 1991), hlm. 29

<sup>143</sup> Pendapat beberapa pendapat para ahli pendidikan : Al-Attas menghendaki tujuan pendidikan Islam adalah manusia yang baik, ini terlalu umum. Marimba berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya orang yang berkepribadian muslim, ini pun masih terlalu umum. Al-Abrasyi menghendaki tujuan akhir pendidikan Islam adalah manusia yang berakhlak mulia. Ini juga amat umum.

Munir Mursyi menyatakan bahwa tujuan akhir pendidikan menurut Islam adalah *manusia sempurna*, ini pun terlalu umum. Abdul fatah Jalal berpendapat bahwa tujuan umum pendidikan Islam adalah *terwujudnya manusia sebagai hamba Allah*.

Dan pendapat Tafsir bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mencetak manusia yang berbudi pekerti luhur supaya menjadi manusia yang sempurna guna menghambakan diri kepada Allah. Selengkapny lihat dalam Ahmad Tafsir (*Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (PT REMAJA ROSDA KARYA:Bandung, 1991), hlm. 46

sesuai dengan Q.S. ad-Dzariyat: 56<sup>144</sup> dan sebagai *khalifah* di bumi,<sup>145</sup> mengharuskan manusia cerdas dan berpengetahuan luas. Perintah bagi orang muslim untuk mempelajari ilmu pengetahuan secara luas dan dalam. Selain kegiatan bertempur dalam peperangan disebutkan dalam surat *at-Taubah ayat: 122*.<sup>146</sup> Dalam ayat ini, yang dimaksud pengetahuan tentang agama adalah pengetahuan tentang al-Qurān dan hadits, terutama tentang rukun Islam. Maka pengetahuan tentang Al-Qur'ān dan Hadis, menjadi salah satu tujuan pendidikan.

Pentingnya tujuan pendidikan daripada sarana pendidikan,<sup>147</sup> karena sarana pendidikan dapat berubah dari masa ke masa yang dipengaruhi perkembangan masyarakat yang semakin maju dengan pesat, dari generasi ke generasi, bahkan dari suatu tempat ke tempat yang lain. Tetapi tujuan pendidikan tidak berubah.

---

144 وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ .

Artinya: Dan Aku tidak menciptakan ini dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (QS ad-Dzariyat : 56).

145 وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا

مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا

تَعْلَمُونَ .

146 وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ

لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ .

Artinya : “ Dan mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara kalian beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali (dari perang) supaya mereka dapat menjaga dirinya.” ( Q.S. At-Taubah: 122)

<sup>147</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1991), hlm. 48

Selanjutnya tujuan umum pendidikan adalah terwujudnya manusia yang taqwa.

Pendidikan Islam secara keseluruhan, bertujuan untuk membentuk kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi “*insan kamil*”<sup>148</sup> dengan pola takwa. *Insan kamil* artinya manusia utuh jasmani dan rohani, berpengetahuan dengan baik, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena ketakwaan kepada Allah SWT.

Artinya bahwa pendidikan Islam diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya, sebagai bentuk mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam. Beribadah kepada Allah dengan Ihlas, cerdas, pandai, sehat dan berkualitas jasmani dan rohaninya. Sebagai wujud dari wahyu Allah bahwa manusia diciptakan dalam bentuk yang sebagus-bagusnya.<sup>149</sup> Bahkan untuk menuju pada terwujudnya manusia sebagai *khalifah* di bumi.<sup>150</sup>

Pandangan Marimba tentang<sup>151</sup> tujuan pendidikan merupakan masalah sentral dalam proses pendidikan karena fungsi-fungsinya: Pertama, tujuan pendidikan mengarahkan perbuatan mendidik, fungsi ini menunjukkan pentingnya perumusan dan pembatasan

---

<sup>148</sup> Manusia yang memiliki kepribadian muslim yang diartikan sebagai identitas dari keseluruhan perilaku lahir dan batin. Lihat selengkapnya dalam Hawi, Akmal, *seluk beluk ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 95-96.

<sup>149</sup> لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

<sup>150</sup> وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً.....

<sup>151</sup> Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Al-Ma'arif: Bandung, 1980), hlm. 45-46

tujuan pendidikan secara jelas, efektif dan efisien, selain itu supaya tidak salah dalam menentukan metode dalam arah yang akan dicapai.

Kedua, tujuan pendidikan mengakhiri usaha pendidikan. Apabila tujuannya telah tercapai, maka berakhir pula usaha tersebut. Usaha yang terhenti sebelum tujuan tercapai, maka berakhir pula usaha tersebut. Usaha yang terhenti sebelum tujuannya tercapai, sesungguhnya belum dapat di sebut berakhir, tetapi hanya mengalami kegagalan yang antara lain disebabkan rumusan tujuan pendidikan tidak jelas.

Ketiga, tujuan pendidikan di satu sisi membatasi lingkup suatu usaha pendidikan, tetapi di sisi lain mempengaruhi usaha dinamikanya. Hal ini disebabkan karena pendidikan merupakan usaha berproses yang di dalamnya usaha-usaha pokok dan usaha-usaha yang saling terkait dengan tujuannya masing-masing. Usaha pokok memiliki tujuan yang lebih tinggi dan lebih umum. Sedangkan usaha persial memiliki tujuan yang lebih spesifik. Keempat,<sup>152</sup> tujuan pendidikan memberi semangat dan mendorong untuk melaksanakan pendidikan berperilaku juga pada setiap perbuatan.

Tujuan umum pendidikan adalah tujuan yang hendak dicapai dengan semua proses pendidikan baik dengan pengajaran ataupun dengan cara lain. Tujuan tersebut meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan. Tujuan umum ini berbeda pada setiap tingkat umur, kecerdasan, situasi dan kondisi, dengan kerangka

---

<sup>152</sup> Hero Net Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Logos: Jakarta, 1999), hlm. 53-54

yang sama. Bentuk *Insan Kamil*<sup>153</sup> dengan pola takwa harus dapat tergambar pada diri seseorang yang sudah dididik, paling tidak harus sesuai dengan tingkat-tingkat tersebut.

Sarana yang efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan ialah pengajaran. Pengajaran menjadikan seseorang terpelajar, mengetahui, mengerti, menguasai, dan ahli; Sedang pendidikan untuk menjadikan seseorang jadi terdidik. Dengan perannya yang strategis ini maka pengajaran agama harusnya mencapai tujuan pendidikan agama.

Tujuan umum pendidikan Islam harus dikaitkan dengan tujuan pendidikan Nasional negara tempat pendidikan Islam itu dilaksanakan dan harus dikaitkan pula dengan tujuan institusional lembaga yang menyelenggarakan pendidikan. Tujuan umum pendidikan dapat dicapai kecuali sesudah melalui proses pengajaran, pengalaman, pembiasaan, penghayatan dan keyakinan kebenarannya. Tahap-tahap dalam mencapai tujuan itu pada pendidikan formal di rumuskan dalam bentuk tujuan kurikuler yang selanjutnya dikembangkan dalam tujuan instruksional.<sup>154</sup>

Dengan demikian, karena Pelaksanaan pendidikan berada di Indonesia maka landasan Idielnya tetap Pancasila dan UUD 1945. Sebagai dasar negara Indonesia. Karena antara asas negara dan dasar pendidikan agama Islam tidak saling bertentangan. Selain itu mengingat fungsi dan peran ideologis politik

---

<sup>153</sup> Karakter Insan kamil: 1) sehat jasmani rokhani dan berketrampilan; 2) cerdas serta pandai; 3) kualitas rokhani yang tinggi. Lihat selengkapnya dalam Hawi Akmal, *Seluk Beluk Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014), hlm. 89-91.

<sup>154</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 30

pendidikan sebagai proses pembudayaan nilai nasional sebagaimana pendapat Tilaar.<sup>155</sup>

Konsep pendidikan menurut Al-Qur'ân, yaitu:

- 1) Pendidikan *tarbiyah*,<sup>156</sup> bahwa Allah memberikan pendidikan melalui Rasulullah SAW lalu menyampaikan kepada para ulama, kemudian para ulama menyampaikan kepada manusia.
- 2) Pendidikan *ta'lim*,<sup>157</sup> merupakan proses transfer ilmu pengetahuan untuk meningkatkan intelektualitas peserta didik.
- 3) Pendidikan *ta'dib*, merupakan proses mendidik yang lebih tertuju pada pembinaan Aḥlak peserta didik.

Berkenaan dengan kurikulum, strategi, dan tujuan pendidikan, Islam menetapkan prinsip yang sederhana tapi sangat tegas dan jelas. Kurikulum pendidikan harus berlandaskan *Aqidah Islamiyah*, karena seluruh materi pembelajaran serta metodologi penyampaiannya harus dirancang tanpa penyimpangan dalam proses pendidikan dari asas tersebut sedikit pun.

Strategi pendidikan diarahkan pada pembentukan dan pengembangan pola pikir dan jiwa Islami. Semua disiplin ilmu disusun berdasarkan strategi ini. Membentuk kepribadian Islam dan membekali individu dengan berbagai ilmu dan pengetahuan yang berhubungan dengan kehidupan manusia merupakan tujuan asasi dari pendidikan.

---

<sup>155</sup> Internalisasi nilai-nilai yang terbentuk oleh kesamaan visi dan persepsi mengenai validitas nilai-nilai bagi kebahagiaan bersama, akan menetap dan langgeng. Lihat selengkapnya dalam Tilar, H.A.R. *Manajemen Pendidikan Nasional*, (Bandung: Rosda Karya, 2004), hlm. 212.

<sup>156</sup> أَقْرَأَ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

(Adib Bisri, dkk., *Kamus Al-Bisri*), hlm. 516. terdidik = تعلم <sup>157</sup>

Islam bukan sebatas ajaran yang memberikan tuntunan tentang kegiatan ritual jika dilihat dari sumbernya al-Qurán dan Hadits Nabi, pendidikan Islam disebut sebagai ajaran yang bersifat universal, memerintahkan umatnya agar memikirkan ciptaan Allah, baik yang ada di langit maupun di bumi, menggali ilmu pengetahuan dan akan ditingkatkan derajatnya beberapa lebih tinggi karena ilmunya itu.

Sedikitnya ada lima (5) misi besar ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. Kelima misi tersebut adalah sebagai berikut: membawa umatnya kaya ilmu pengetahuan, kehidupan yang setara dan berkeadilan, mengantarkan umatnya menjadi manusia unggul, memberikan tuntunan menjalankan Agama untuk memperkuat kehidupan spiritual dan konsep amal shaleh.

Visi pendidikan Islam melekat pada tujuan diutusnya Nabi Muhammad SAW. kepada umat manusia.<sup>158</sup> Islam hendaknya menjadi penyelamat seluruh isi dunia. ahlak terhadap makhluk lain, ahlak kepada sesama manusia, ahlak kepada hewan. Ajaran tentang berpolitik, persaudaraan, ahlak dalam berperang, keadilan, tatacara berkeluarga, bertetangga, ahlak bermasyarakat, dan lain sebagainya.

Misi pendidikan Islam dijabarkan oleh Abu Bakar<sup>159</sup>; mendorong kesadaran belajar; belajar sepanjang hayat; program wajib belajar; pelaksanaan pendidikan sejak dini; mengeluarkan manusia dari jalan kegelapan menuju jalan yang terang; memberantas kejahiliahan;

---

158 وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

<sup>159</sup> Usman Abu Bakar, *Ibid.*, hlm. 66-71.

penyelamatan manusia; dan mengangkat martabat manusia.

e. Nilai Pendidikan akhlak

Pengertian akhlak secara etimologi berarti perangai, tabiat dan adat, keadaan, penciptaan.<sup>160</sup> pada dasarnya ahlak sudah menyatu naluri manusia untuk bertingkah laku. Akhlak dikelompokkan menjadi dua (2), *Akhlakul karimah* untuk perbuatan yang baik dan, *Akhlakul madzmumah* untuk perbuatan yang jelek.

Akhlak sebagai potensi yang dimiliki manusia dapat dikendalikan oleh ajaran agama maupun nilai-nilai luhur budaya. Setandar Akhlak berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadits sebagai pedoman yang kekal, sedangkan moral berdasarkan nilai-nilai baik buruk dan, etika berdasarkan falsafah dengan ukuran akal dan hati nurani. Ketiganya dapat bertemu sebagai nilai-nilai luhur dengan sumber acuannya al-Qur'an dan Hadits.

Karakter yang membedakan akhlak dengan moral dan etika adalah: 1) figur sentralnya Rasulullah, dengan ajaran untuk berbuat baik dan meninggalkan perbuatan yang keji. 2) akhlak Islam berlaku secara konprehensif dan universal. 3) alat uji ukur baik-buruk adalah al-Qur'an dan Hadits. 4) Arah pendidikan akhlak untuk mengatur potensi perilaku manusia supaya berkepribadian mulia karena terjaga dari kesesatan.

Beberapa aktualisasi akhlak dalam kehidupan: akhlak kepada Allah; ahlak kepada diri sendiri; ahlak kepada lingkungan yang meliputi menjaga kelestarian lingkungan, melihara lingkungan. Dan akhlak kepada sesama manusia terdiri dari akhlak kepada keluarga

---

<sup>160</sup> Ahlak dalam KBBI diartikan Budi pekerti (lihat KBBI halaman 33). dalam Kamus Arab-Indonesia Al Bisri.....

akhlak kepada masyarakat meliputi *amar ma'ruf nahi munkar*; berperilaku *rahmah*.

Akhlak Pada Tuhan merupakan hubungan manusia sebagai makhluk dengan Allah SWT. Akhlak tersebut berupa taat beribadah dan amal baik, seperti: mensyukuri nikmat; menghindari perbuatan dosa; optimis/*raja*' hanya kepada Allah; berprasangka baik kepada Allah; dan meyakini janji-janji Allah, karena Allah Maha Menepati Janji.

Akhlak yang berhubungan dengan diri sendiri. akhlak ini sangat dipengaruhi oleh kematangan keagamaanya melalui pendidikan agama dan kesediaan penerimaan pendidikan tersebut. Dalam membina dan membersihkan diri dilakukan dengan cara: bertaubat; *mahasabah*; *mujahadah*; *muraqabah*; dan pemenuhan kebutuhan jasmani dan rohani.

Akhlak kepada keluarga terdiri dari akhlak kepada orang tua. Mentaati, menghormati, tidak berbuat dan berkata kasar, berbakti dan menyambung silaturahmi. Menyayangi keluarga diperlihatkan dengan bentuk saling menyayangi dalam keluarga. Menjaga ketentraman dan kenyamanan dalam keluarga, menjaga keharmonisan dan berkomunikasi, saling menunjang dan menutupi kelemahan dalam keluarga.

Akhlak dalam bermasyarakat dalam rambu-rambu pergaulan keislaman diantaranya: bersedia membela keadilan dan kebenaran; saling menasehati dalam kebaikan supaya tidak merugikan dan meresahkan masyarakat. Membiasakan rasa empati. Bersedia menutupi *aib* orang lain sehingga tidak tersebar, menjauhi sifat sombong, permusuhan, perpecahan dan perbuatan tercela lainnya.

Akhlik kepada lingkungan. Dalam kelangsungan hidupnya, manusia berkewajiban menjaga lingkungannya, melestarikannya. Hubungan saling memberi antara manusia dan lingkungan, antara makhluk yang berakal dan ekosistem sebagai tempat tinggalnya. Pemanfaatan lingkungan yang berlebihan dan tidak bertanggung jawab dapat merusak keseimbangan lingkungan, pada akhirnya bencana dan kerusakan alam yang terjadi.<sup>161</sup>

Sabar dalam al-Quran disebut lebih kurang 99 kali. Kebanyakan dikaitkan dengan pahala yang besar.<sup>162</sup> Sabar adalah menahan diri terhadap apa yang dibencinya, atau menahan sesuatu yang dibencinya dengan ridha dan rela. Dikatakan bahwa sabar adalah termasuk bagian dari iman seseorang. Sabar bukan berarti menerima dan mengalah atau pasrah dengan keadaan yang diterimanya. Dalam permasalahan tertentu yang dimaksud sabar adalah berusaha dengan sebaik-baiknya sampai mendapatkan hasil yang terbaik.

---

161 ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي

عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya : Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).

162 فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُو الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ وَلَا تَسْتَعْجِلْ لَهُمْ كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَ

مَا يُوعَدُونَ لَمَّا يَلْبِثُوا إِلَّا سَاعَةً مِّنْ نَّهَارٍ بَلَّغٌ فَبَلَّغْ فَهَلْ يُهْلِكُ إِلَّا الْقَوْمَ الْفَاسِقُونَ .

Artinya : Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari Rasul-rasul telah bersabar dan janganlah kamu meminta disegerakan (azab) bagi mereka. pada hari mereka melihat azab yang diancamkan kepada mereka (merasa) seolah-olah tidak tinggal (di dunia) melainkan sesaat pada siang hari. (Inilah) suatu pelajaran yang cukup, Maka tidak dibinasakan melainkan kaum yang fasik. ( Q.S. al-Ahqâf: 45: 35).

Sabar merupakan pendukung sifat terpuji yang dapat menjadi penangkal sifat-sifat tercela. Pada posisi lain sabar menjadi tolok ukur keimanan dan kebesaran jiwa. Sikap sabar penerapannya dapat dilakukan pada waktu terkena musibah, keadaan susah, ketika berhadapan dengan kemaksiatan, sabar dalam beribadah, sabar ketika menghadapi musuh atau cobaan dan lain sebagainya. Perintah untuk berlaku sabar sangat ditekankan untuk mencontoh kesabaran para Nabi *Ulul Azami*.

Akhlik yang berhubungan dengan arang lain: Amanah atau dapat dipercaya adalah suatu sikap dasar yang harus dimiliki oleh setiap orang dalam kehidupan. Apabila sikap ini lenyap dari kehidupan, maka yang terjadi adalah sikap saling curiga, gelisah dan rasa takut. Sehingga sifat amanah ini merupakan penyebab ketenangan hidup lahir dan batin. Sifat dapat dipercaya disebut juga dengan istilah *tsiqah*.

Sifat yang mengiringi rendahnya *tsiqah* diantaranya tipu daya, penipu, pengicuh, riya, munafik, tamak rakus, khianat, egois atau *ananiyah*, dan pendusta. Sifat-sifat semacam ini akan senantiasa menciderai pergaulan sehingga merusak kedamaian hidup yang menjadi cita-cita dan tujuan hidup bermasyarakat. Dengan kata lain *tsiqah* merupakan tali pengikat kesatuan dan persaudaraan dalam kehidupan.

Iri hati atau dengki merupakan pertanda kerdilnya "hati". Rendahnya daya *iradah* yang akan melahirkan watak jahat dan sempitnya daya berfikir untuk memecahkan permasalahan hidup. Diantara sifat yang mengiringinya: mudah kesal, putus asa. Akibat yang akan dilakukan pada orang lain adalah ingin menghilangkan nikmat karena kebencian terhadap nikmat yang diterima orang lain dan dapat berpindah pada dirinya.

Sifat *taawun* adalah keadaan tolong menolong, sebagai makhluk sosial yang membutuhkan dan bertukar kepentingan dan manfaat. Senang melihat kebahagiaan orang lain. Tingkatan martabat *taawun* ada dua, tingkatan rendah adalah memberi pertolongan dengan mengharap suatu saat akan menerima balasan peretolongannya, sedangkan tingkatan martabat yang tingginya memberikan pertolongan tanpa mengharapkan imbalan. Balasan berupa materi ataupun immateri, bahkan yang terlintas hanyalah keyakinan memberikan pertolongan adalah suatu bentuk kesalihan dalam kehidupan. karena keridlaan Allah disadarinya lebih baik.

Apabila jiwa-jiwa masyarakat sudah tumbuh subur sifat *taawun* dan menjadi budayanya, maka akan tercipta jiwa gotong-royong yang mempunyai arti sebenarnya bukan karena keterpaksaan. Yang kuat memberi pertolongan yang lemah, yang longgar menolong yang kesempatan, maka akan terciptalah masyarakat yang damai rukun dan saling menghargai.

Mawas diri adalah kemampuan mengendalikan emosi dengan cara mengukur keadaan, kemampuan pada dirinya. Pendapat E.B. Fitchener dalam Santosa: seorang individu melihat ke dalam dirinya dan melaporkan apa yang dialami pengalaman sekarang dan masa lampau seperti melihat perasaan, sikap, reaksi yang ada, harapan, keinginan dan kesenangannya.<sup>163</sup>

*Al-ḥaya'* atau malu adalah perasaan rendah diri dan hina karena melanggar peraturan maupun larangan agama. Ukuran malu yang sebenarnya berada dalam “kata hati nurani”, bukan yang berlaku dalam kebiasaan pada umumnya. Dengan perasaan malu akan mampu

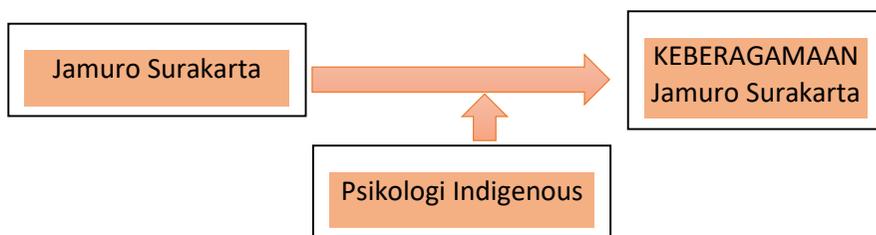
---

<sup>163</sup> Slamet Santoso., *Teori-Teori Psikologi Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), hlm. 25.

mengendalikan seluruh anggota tubuhnya dari pengaruh hawa nafsu. Dengan dasar malu berdasarkan ajaran agama (malu karena Allah SWT.) maka akan memunculkan malu yang lainnya. Malu kepada orang lain dan malu kepada diri sendiri, dua sifat malu tersebut akan sangat berarti apabila dilakukan karena malu kepada Allah SWT.

Demikian juga sifat-sifat lain seperti; jujur, tidak curang, tidak munafiq, pemaaf, menghargai orang lain dan lain sejenisnya pada akhirnya selain bermanfaat bagi dirinya sendiri pasti akan sangat bermanfaat bagi lingkungannya.

### C. Kerangka Berpikir



Gambar: 1  
Keberagamaan Jamuro Surakarta Perspektif Indigenous.

Maksud dari gambar di atas bahwa keberagamaan jamaah pengajian yang bernama Jamuro Surakarta sebagai organisasi masyarakat yang berciri-khas Islam melakukan pengamalan pembacaan *salawat* memuji Nabi Muhammad SAW. dan pendalaman keagamaan lainnya secara simultan, ini dilakukan guna mengembangkan kematangan jiwa keberagamaannya. Sebagai akibat dari pendalaman agama tersebut membentuk perilaku dalam kehidupannya.

Perilaku yang merupakan hasil dari ajaran agama tersebut dikaji dengan pendekatan psikologi indigenous,

yakni psikologi budaya lokal, adapun budaya yang dimaksud adalah budaya orang Jawa tengah khususnya di Surakarta.